

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM
KEGIATAN PEMBIASAAN INFAK PESERTA DIDIK MADRASAH
ALIYAH MAZRO'ATUL ULUM PACIRAN**

OLEH:

MUHAMMAD YUNUS ABDILLAH

210102110069



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM
KEGIATAN PEMBIASAAN INFAK PESERTA DIDIK MADRASAH
ALIYAH MAZRO'ATUL ULUM PACIRAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Muhammad Yunus Abdillah

210102110069



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Paciran”** oleh Muhammad Yunus Abdillah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Paciran” oleh Muhammad Yunus Abdillah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Oktober 2025

Dewan Penguji

Ketua Penguji
Dr. Saiful Amin M.Pd
NIP. 198709222015031005

Penguji
Nur Cholifah, M.Pd
NIP. 199203242019032023

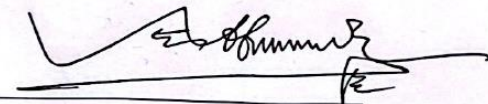
Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

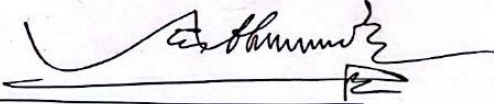
Pembimbing
Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
19730823200003100

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Muhammad Yunus Abdillah

Malang, 13 Oktober 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksamplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Yunus Abdillah

NIM : 210102110069

Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan
Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul
Ulum Paciran

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

NIP. 197610022003121003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus Abdillah

NIM : 210102110069

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Oktober 2025

Hormat saya,



Muhammad Yunus Abdillah
NIM. 210102110069

LEMBAR MOTTO

“Pendidikan bukan hanya untuk membuat seseorang cerdas, tetapi juga untuk membuatnya menjadi manusia yang peduli.” — *Martin Luther King Jr.*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang, puji syukur saya panjatkan atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Segala pencapaian ini tidak akan mungkin terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Ahmad Sudakir, S.Pd dan Ibu Aliyeni Puspita tercinta sumber kekuatan dan semangat terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tak pernah putus, serta pengorbanan yang tidak terhitung sejak saya masih kecil hingga saat ini. Setiap langkah dalam pendidikan ini adalah buah dari perjuangan dan kesabaran kalian. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang tak terhingga dan selalu melimpahkan kesehatan serta kebahagiaan untuk kalian.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun karya ini. Terima kasih atas ilmu, masukan, dan dorongan yang diberikan selama proses bimbingan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas segala ilmu dan kebaikan yang telah Bapak/Ibu tebarkan.
3. Sahabat dan teman seperjuangan yang telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, semangat, dan tawa. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan kerja sama selama masa perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini. Perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna karena adanya kalian. Semoga silaturahmi dan persahabatan ini tetap terjaga sampai kapan pun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan dan perjuangan. Tidak mudah, tetapi juga bukan tidak mungkin. Perjalanan yang saya tempuh untuk sampai di titik ini penuh dengan proses belajar, jatuh bangun, dan tentunya doa yang tak pernah putus.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Paciran” ini saya susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Lebih dari sekadar kewajiban akademik, saya memandang tugas akhir ini sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual dan pembuktian kecil bahwa usaha dan ketekunan memang tidak pernah mengkhianati hasil.

Saya menyadari bahwa saya tidak berjalan sendiri dalam proses ini. Ada begitu banyak tangan yang turut membantu dan hati yang mendukung dari belakang layar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Saiful Amin, M. Pd selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Abdul Bashith M,Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Azharotunnafi M, Pd selaku Dosen Wali.
6. Bapak Yahya Nurkholis selaku Kepala Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.

Saya sadar, karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun saya berharap, apa yang saya tulis dapat memberi manfaat, baik secara akademis maupun sebagai bahan renungan bagi siapa pun yang membacanya. Saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini menjadi langkah awal untuk kontribusi saya di masyarakat, dan semoga Allah SWT meridhai setiap prosesnya.

Malang, 25 September 2025

Muhammad Yunus Abdillah
NIM 210102110069

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian.....	5
D.Manfaat Penelitian	6
E.Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
G.Sistematika Penulisan	13
BAB II	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A.Nilai- Nilai Pendidikan Sosial	17
1.Pengertian Pendidikan Sosial	17
2.Nilai-Nilai Pendidikan Sosial	20
B.Kegiatan Pembiasaan Infak	22
1.Pengertian Pembiasaan Infak.....	22
2.Tujuan dan Manfaat Infak.....	24
3.Peran Sekolah dalam Pembiasaan Infak	25
C.Kajian Integrasi.....	27

1.Nilai- Nilai Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Islam.....	27
2.Pembiasaan Infak dalam Al-Qur'an dan Hadist	30
D.Kerangka Berpikir	33
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A.Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B.Lokasi Penelitian.....	35
C.Kehadiran Peneliti.....	35
D.Subjek Penelitian.....	36
E. Data dan Sumber Data Penelitian	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G.Teknik Pengumpulan Data	37
H.Analisis Data	38
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
BAB IV	46
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	46
A.Paparan Data	46
B.Deskripsi Hasil Penelitian	53
BAB V.....	76
PEMBAHASAN	76
A.Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran	76
B.Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.....	85
C.Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran	90
BAB VI	94
PENUTUP.....	94
A.Kesimpulan	94
B.Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	101

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
--	----

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 3.1 Analisis Data.....	39

ABSTRAK

Abdillah, Muhammad Yunus.2025. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pembiasaan infak peserta didik di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran. Fokus penelitian diarahkan pada faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak kegiatan terhadap internalisasi nilai-nilai sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan infak berhasil dilaksanakan dengan dukungan keteladanan guru dan kepala madrasah, sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel, serta budaya sekolah yang kondusif dan inklusif. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam berinfaq serta format sosialisasi laporan keuangan yang kurang menarik perhatian peserta didik. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat dipandang sebagai peluang pembinaan karakter, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan dan kreativitas komunikasi.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan infak tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, serta integritas sosial. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk terus memberikan keteladanan, kepada madrasah untuk meningkatkan kreativitas dalam sosialisasi hasil infak, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji dampak jangka panjang kegiatan infak terhadap perilaku sosial siswa di luar madrasah.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Pendidikan Sosial, Pembiasaan Infak, Madrasah Aliyah

ABSTRACT

Abdillah, Muhammad Yunus. 2025. *Implementation of Social Education Values in the Habitual Charity (Infak) Activities of Students at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran*. Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

This study aims to describe the implementation of social education values through students' habitual charity (infak) activities at Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran. The focus of the research is directed toward the supporting factors, inhibiting factors, and the impact of these activities on the internalization of students' social values. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques.

The results of the study show that the habitual infak activity has been successfully implemented with the support of teachers' and the principal's exemplary behavior, a transparent and accountable management system, and a conducive and inclusive school culture. The inhibiting factors include the lack of consistency among some students in performing infak and the less engaging format of financial report dissemination. Nevertheless, these obstacles can be viewed as opportunities for character development, particularly in fostering discipline and creative communication.

The study concludes that the habitual infak activity serves not only as a means of worship but also as a medium for character education that instills values of care, honesty, responsibility, solidarity, and social integrity. The research recommends that teachers continue to provide exemplary behavior, that the school enhance creativity in communicating the results of infak, and that future researchers explore the long-term impact of infak activities on students' social behavior outside the school environment.

Keywords: Implementation, Social Education Values, Habitual Infak, Madrasah Aliyah

الملخص

عبد الله، محمد يونس. 2025م. تطبيق القيم التربوية الاجتماعية من خلال نشاط تعويد الطلاب على الصدقة في المدرسة الثانوية الإسلامية "مزروعة العلوم" بباچيران. رسالة جامعية. برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، جامعة الدولة الإسلامية "مولانا مالك إبراهيم" مالانغ. المشرف الأكاديمي: الأستاذ الدكتور عبد الباسط، الماجستير في العلوم

يهدف هذا البحث إلى وصف تطبيق القيم التربوية الاجتماعية من خلال نشاط تعويد الطلاب على الصدقة في المدرسة الثانوية الإسلامية "مزروعة العلوم" بباچيران. ويركّز البحث على العوامل الداعمة والمعيقة، وكذلك على أثر هذا النشاط في ترسيخ القيم الاجتماعية لدى الطلاب. استخدم الباحث المنهج النوعي بأسلوب وصفي، وجمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق، ثم تم تحليلها باستخدام خطوات تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن نشاط تعويد الصدقة نُقِّدَ بنجاح بفضل القدوة الحسنة التي يقدمها المعلمون ومدير المدرسة، والنظام الإداري الشفاف والمسؤول، وكذلك ثقافة المدرسة الداعمة والشاملة ومن بين العوامل المعيقة: ضعف انتظام بعض الطلاب في أداء الصدقة، وعدم جاذبية أسلوب عرض التقارير المالية للطلاب. ومع ذلك، تُعدّ هذه المعوّقات فرصة لتعزيز بناء الشخصية، خصوصاً في تنمية الانضباط والمسؤولية والإبداع في التواصل. يخلص البحث إلى أن نشاط تعويد الصدقة لا يقتصر على كونه وسيلة للعبادة، بل هو أيضاً وسيلة تربوية لغرس القيم الأخلاقية والاجتماعية مثل الإحساس بالمسؤولية، والصدق، والتعاون، والتضامن والنزاهة الاجتماعية. ويوصي البحث المعلمين بالاستمرار في تقديم القدوة الحسنة، وإدارة المدرسة بتطوير أساليب مبتكرة في عرض نتائج الصدقة، والباحثين القادمين بدراسة الأثر الطويل المدى لنشاط الصدقة على السلوك الاجتماعي للطلاب خارج المدرسة.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، القيم التربوية الاجتماعية، تعويد الصدقة، المدرسة الثانوية

الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَؤ	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya sebatas proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk pribadi yang utuh, yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga mampu merasakan dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai sosial, seperti empati, gotong royong, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak bisa tumbuh begitu saja; ia perlu dipupuk melalui pengalaman langsung dan keteladanan nyata di lingkungan pendidikan. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik harus mencakup tiga dimensi utama, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹ Ketiganya saling terkait dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Artinya, seseorang yang baik secara moral tidak cukup hanya tahu mana yang benar, tetapi juga mampu merasakan kebaikan itu dan mau bertindak atas dasar kesadaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kepedulian sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sosial. Nilai ini tidak hanya sekadar teori yang diajarkan di kelas, tetapi harus ditanamkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam dunia yang kian individualistik, membiasakan anak

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Revised Ed (New York: Bantam Books, 2012), https://books.google.com/books/about/Educating_for_Character.html?id=ZEsVvgAACAAJ.

untuk peduli terhadap sesama menjadi semakin penting. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong dan rasa empati antarsesama melalui kegiatan yang konkret dan bermakna. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kegiatan infak secara rutin ke dalam budaya sekolah.

Menurut Banks, pendidikan sosial seharusnya mendorong peserta didik menjadi warga yang tidak hanya tahu hak dan kewajiban, tetapi juga peduli terhadap berbagai persoalan sosial di sekitarnya.² Di era modern, tantangan terhadap penguatan nilai-nilai sosial semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi masyarakat. Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak ganda: di satu sisi, memudahkan akses informasi, tetapi di sisi lain, mengurangi intensitas interaksi sosial langsung. Fenomena individualisme dan konsumerisme semakin menguat, terutama di kalangan generasi muda, yang dapat mengikis rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan sosial di Indonesia masih tinggi, dengan Indeks Gini sebesar 0,381. Angka ini mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan belum merata, di mana 20% kelompok terkaya menguasai hampir 50% kekayaan nasional, sementara 40% kelompok terbawah hanya memperoleh sekitar 15% (BPS, 2023).³ Kondisi ini diperparah dengan disparitas akses pendidikan dan

² James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives BT - Multicultural Education Series*, 10th Editi (Hoboken, NJ: Wiley, 2020), <https://doi.org/10.1002/9781119510215>.

³ “Statistik Kesejahteraan Rakyat dan Indeks Gini Indonesia 2023 ” (BPS , 2023), <https://www.bps.go.id>.

lapangan kerja, yang berpotensi memicu ketimpangan berkelanjutan jika tidak diantisipasi melalui pendekatan pendidikan yang holistik.

Survei PISA 2022 menyatakan bahwa partisipasi peserta didik Indonesia dalam kegiatan sosial masih rendah dibandingkan negara-negara OECD. Hanya 35% peserta didik Indonesia yang terlibat aktif dalam kegiatan sukarela atau aksi sosial, jauh di bawah rata-rata OECD (65%).⁴ Rendahnya partisipasi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran, tetapi juga oleh minimnya integrasi pendidikan sosial dalam kurikulum sekolah. Sebagian besar sekolah masih menitikberatkan pada aspek akademik tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan sosial dan nilai-nilai kebersamaan.

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pembiasaan infak menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks pendidikan masa kini yang menghadapi berbagai tantangan sosial. Salah satu tantangan yang cukup mencolok adalah munculnya kecenderungan individualisme di kalangan remaja, di mana kepedulian terhadap sesama mulai memudar, digantikan oleh pola pikir yang lebih mementingkan diri sendiri. Padahal, di tengah kehidupan bermasyarakat yang kompleks, nilai-nilai sosial seperti empati, kebersamaan, dan saling membantu sangat dibutuhkan untuk menciptakan harmoni sosial.

Kondisi ini tentu menjadi keprihatinan bersama, khususnya bagi lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan peserta didik,

⁴ “PISA 2022 Results: Student Engagement in Social Activities ” (OECD Publishing , 2022), <https://www.oecd.org/pisa>.

tetapi juga membentuk karakter agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pembiasaan infak bukan sekadar aktivitas rutin yang dilakukan setiap pekan, melainkan merupakan ruang belajar yang sangat bermakna bagi peserta didik untuk mengenal, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata.

Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal, Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran telah melaksanakan program pembiasaan infak sejak lama. Kegiatan infak rutin telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang ditanamkan melalui program pembiasaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran memahami dampak sosial dari kegiatan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik kelas 10 cenderung memahami kegiatan tersebut sebagai formalitas semata, sedangkan peserta didik kelas 11 dan 12 lebih memahami bahwa kegiatan pembiasaan infak tidak hanya formalitas semata tetapi menumbuhkan kebiasaan baik bagi mereka dan bahkan berdampak baik juga bagi masyarakat sekitar. Selain itu guru menyatakan bahwa kegiatan infak efektif dalam melatih kedisiplinan, tetapi masih perlu penguatan pada aspek kesadaran sosial.⁵

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana kegiatan pembiasaan infak dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial peserta didik di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.

⁵ Peneliti M A Mazro'atul Ulum Paciran, "Data Observasi dan Wawancara Pendahuluan Di MA Mazro'atul Ulum Paciran ," 2024.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di madrasah serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran?
2. Bagaimana hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam poin-poin dibawah ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum.
2. Untuk mengetahui hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini berfungsi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan karakter peduli sosial dan kegiatan infak. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dan para pendidik untuk memahami dinamika dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah aliyah.
 - b. Penelitian ini memberikan temuan yang dapat menjadi dasar untuk para peneliti selanjutnya yang lebih mendalam tentang pengembangan karakter sosial dalam diri siswa, serta efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan infak.
 - c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan pengelola madrasah untuk mengevaluasi program-program pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengembangan karakter peduli sosial pada siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Peserta Didik tentang pentingnya kegiatan infak. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan infak, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kedermawanan tetapi juga mengintegrasikan moral etika yang baik.

- b. Penelitian ini juga menawarkan konsep pelaksanaan kegiatan infak yang lebih kompleks dan efisien serta fasilitas-fasilitas yang dapat memaksimalkan terlaksananya kegiatan.
- c. Penelitian ini dapat memotivasi Guru terhadap Peserta didik dalam menjaga konsistensi dalam melaksanakan kegiatan infak. Kegiatan infak yang dilakukan secara terus menerus dapat membantu membentuk kebiasaan positif di kalangan peserta didik, sehingga mereka terbiasa melakukan tindakan kedermawanan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

E. Orisinalitas Penelitian

Keaslian penelitian merupakan elemen keaslian penelitian yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Untuk mencegah terjadinya plagiarisme pada topik yang sama, penting untuk menetapkan tujuan penelitian yang unik. Peneliti akan membahas penelitian sebelumnya yang telah disimpulkan sebagai berikut;

1. Ulinuha Neviyana dengan judul *“Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Infak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Reban Kabupaten Batang”* Tahun 2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan infak dapat mempengaruhi berbagai pandangan dari siswa, termasuk pandangan positif terhadap agama, pandangan positif terhadap hubungan sosial, dan pandangan netral. Adapun upaya yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas kegiatan infak meliputi

pembentukan sikap positif siswa melalui keteladanan, pembiasaan dan pemahaman.⁶

2. R.A. Oktavianti, A.S. Ifadah, Fitri A. Rahmawati Universitas Muhammadiyah Gresik dengan judul *“Sedekah Sebagai Media Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini”* 2023. Metode penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan bimbingan dan dorongan dalam mengembangkan kepedulian sosial mereka. Mereka belum menunjukkan inisiatif untuk berbagi mainan, alat tulis dan makanan dengan seseorang atau orang lain.⁷
3. Vita H. Wibowo IAIN Ponorogo *“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi”* Tahun 2020. Metode pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif yang memiliki fokus pada studi kasus. Penelitian ini menyoroti bahwa karakter individu mencakup aspek afektif psikomotorik, dan kognitif. Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi, kesadaran sosial telah tumbuh dengan baik dan diperkuat melalui kegiatan internal dan eksternal. Guru-guru di madrasah tersebut juga berperan aktif dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa melalui kegiatan

⁶ Ulinuha Neviyana, “Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Infak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Reban Kabupaten Batang,” 2023.

⁷ Rahmania Adinda Oktavianti, Ayunda Sayyidatul Ifadah, and Fitri Ayu Fatmawati, “Sedekah Sebagai Media dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 470–77, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.555>.

pembiasaan, seperti kegiatan jum'at beramal yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at.⁸

4. Fitri Renaldi Putri UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul *“Kegiatan Infak jumat dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial siswa di SDN 76 Kota Bengkulu”* tahun 2024.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa partisipasi dalam kegiatan infak jumat dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter peduli sosial siswa, seperti semangat pelayanan, gotong royong, solidaritas, loyalitas, kepedulian terhadap demokrasi, kerjasama, kedisiplinan, toleransi, dan empati.⁹

5. M. Arif, Jesica D. Rahmayanti, Fitri Diah R. dengan judul *“Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”* Tahun 2020. Metode pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada studi kasus. Penelitian ini menyoroti upaya penanaman nilai-nilai peduli sosial pada siswa, yang dilakukan melalui dua tahapan di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Tahap pertama melibatkan contoh teladan dari para guru, sementara tahap kedua melibatkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Untuk memperkuat kedua tahapan tersebut, sekolah tersebut memiliki beberapa program seperti kegiatan

⁸ Vita Heni Wibowo, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum'at Beramal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi” 2507, no. February (2020): 1–9.

⁹ U I N Fatmawati et al., “Kegiatan Infaq Jumat dalam Meningkatkan Internalisas Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Siswa Di SDN 76 Kota Bengkulu Fitri Renaldi Putri Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu,” 2024, 139–52.

filantropi, pembagian takjil di jalan, donasi untuk korban bencana alam, kegiatan bakti sosial, pembagian daging qurban, dan program qurban untuk ketahanan pangan.¹⁰

6. Emaka Heri Putra Suharyanto dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswadi Madrasah” Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang dengan sub fokus penelitian yang terdiri dari: (1) Nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, (2) Upaya internalisasi nilai- nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa, (3) Dampak internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial siswa di kedua madrasah tersebut.¹¹

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ulinuha Neviyana “Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Infak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Reban Kabupaten Batang” (2023)	Memiliki kesamaan mengenai topik penelitian yaitu Kegiatan Infak sebagai upaya penanaman karakter peduli sosial pada lembaga pendidikan.	Berfokus pada persepsi peserta didik terhadap kegiatan infak.	Ada perbedaan terkait dengan fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada internalisasi kegiatan infak.

¹⁰ Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, “Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

¹¹ Emaka Heri Putra Suharyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa di Madrasah,” no. 12770028 (2014): 1–236.

2.	R. A. Oktavianti, Ayunda S. Ifadah, Fitri A. Rahmawati “Sedekah Sebagai Media Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia Dini” (2023)	Menumbuhkan karakter peduli sosial melalui media sedekah.	Fokus penelitian yaitu kegiatan sedekah. Selain itu objek yang diteliti berfokus pada anak usia dini.	Terdapat perbedaan antara objek penelitian, objek penelitian sebelumnya pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini pada tingkatan remaja akhir yaitu Madrasah Aliyah.
3.	Vita H. Wibowo “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi” (2020)	Meningkatkan kepribadian yang peduli terhadap masyarakat melalui kegiatan amal setiap hari Jumat.	Berfokus pada usaha para pendidik dalam memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial siswa melalui kegiatan Jumat beramal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.	Terdapat perbedaan bentuk kegiatan, pada penelitian sebelumnya bentuk kegiatan berupa jum’at beramal, sedangkan pada penelitian ini yaitu kegiatan infak.
4.	Fitri Renaldi Putri “Kegiatan Infak jumat dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial siswa di SDN 76 Kota Bengkulu” (2024)	Kegiatan Infak jum’at dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial.	Fokus penelitian yaitu kegiatan infak jum’at peserta didik tingkat sekolah dasar.	Ada perbedaan terkait dengan objek penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik Madrasah Aliyah.
5.	M.Arif, Jesica D. Rahmayanti, F. Diah Rahmawati “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”	Penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik.	Berfokus pada peserta didik tingkat sekolah dasar.	Pada penelitian sebelumnya berfokus pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik tingkat Madrasah aliyah
6.	Emaka Heri Putra Suharyanto “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswadi Madrasah”	Sama-sama membahas tentang nilai-nilai.	Berbeda sub fokus yaitu religius dan kepedulian sosial.	Peneliti sebelumnya berfokus pada nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengukur aspek filantropi atau partisipasi, penelitian ini secara khusus menyelami

proses implementasi nilai-nilai sosial melalui pendekatan kualitatif yang memusatkan suara siswa sebagai subjek. Penelitian ini juga mentransformasi perspektif konvensional dengan memandang infak bukan sekadar aktivitas pengumpulan dana, melainkan sebagai media pedagogi sosial untuk membentuk karakter. Dengan fokus pada konteks madrasah lokal yang telah membudayakan infak, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan model konkret sekaligus kerangka evaluatif yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sejenis.

F. Definisi Istilah

Menjelaskan secara jelas untuk mempermudah pemahaman mengenai beberapa istilah dalam judul penelitian merupakan hal yang sangat penting.

Adapun penjelasan tentang istilah yaitu sebagai berikut:

- a. Implementasi Nilai Pendidikan Sosial adalah proses penanaman, penyerapan, dan pengintegrasian nilai-nilai sosial (seperti empati, solidaritas, tanggung jawab kolektif) ke dalam kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka.
- b. Pembiasaan Infak merupakan kegiatan rutin dan terstruktur di madrasah yang melibatkan peserta didik dalam praktik memberi (infak) sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial, dengan tujuan membentuk kebiasaan (habitiasi) positif.
- c. Kepedulian Sosial Peserta Didik merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian, empati, serta kesediaan untuk

berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain atau masyarakat, baik secara material (infak) maupun non-material (waktu, tenaga).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengatur pembahasan sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan, beberapa langkah dalam sistem pembahasan ini akan dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah. Pada bagian ini, memberikan penjelasan konteks dan alasan utama yang mendasari penelitian ini. Dan menyertakan data atau fakta yang relevan untuk menunjukkan pentingnya masalah yang akan diteliti.
- B. Rumusan Masalah. Pada bagian ini menuliskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui studi ini.
- C. Tujuan Penelitian, Pada bagian ini tujuan harus berhubungan langsung dengan rumusan masalah.
- D. Manfaat Penelitian. Pada bagian ini mendeskripsikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, praktik di lapangan, maupun masyarakat umum.
- E. Orisinalitas Penelitian. Pada bagian ini menjelaskan apa yang membuat penelitian ini unik atau berbeda dari penelitian sebelumnya. Sertakan aspek-aspek inovatif yang akan diteliti.
- F. Definisi Istilah Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi ini penting agar pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah yang

digunakan.

- G. Sistematika Penulisan. Pada bagian ini memberikan rincian struktur penulisan dari penelitian ini, serta menyebutkan bab-bab yang ada dan memberikan gambaran singkat mengenai isi masing-masing bab.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori: Pada bagian ini berisi landasan teoritis yang mendukung penelitian yang dilakukan
- B. Perspektif Teori dalam Islam: Pada bagian ini berisi pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.
- C. Kerangka Berpikir: Pada bagian ini berisi panduan yang jelas dalam melaksanakan penelitian dan mencapai tujuan yang diinginkan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang meliputi:

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Kehadiran Peneliti
- D. Subjek Penelitian
- E. Data dan Sumber Data
- F. Instrument Penelitian
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Pengecekan Keabsahan Data
- I. Analisis Data
- J. Prosedur Penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan rinci mengenai temuan penelitian yang telah diperoleh dan menguraikan bagaimana hasil-hasil tersebut memperkaya pemahaman terkait topik yang diteliti. Dengan memaparkan data yang dikumpulkan serta analisis yang dilakukan, bab ini membantu menggambarkan sejauh mana penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada serta memperdalam wawasan mengenai aspek-aspek yang relevan dalam konteks penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai hasil penelitian yang diperoleh serta menilai relevansinya dalam konteks yang lebih luas. Temuan-temuan ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kesesuaian dan keterkaitannya dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga dapat memberikan jawaban atau solusi terhadap isu-isu yang diangkat dalam penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Bab terakhir dalam penelitian ini memuat kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan utama penelitian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Rekomendasi yang diberikan berfokus pada langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan serta memberikan arahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai- Nilai Pendidikan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Sosial

Menurut Ngalim Purwanto pendidikan sosial merupakan Proses bimbingan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.¹² Hamalik mendefinisikan pendidikan sosial (*social education*) sebagai suatu proses sistematis dalam membentuk sikap (*attitude*), nilai (*values*), dan perilaku (*behavior*) individu agar mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.¹³ Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tentang norma-norma sosial, tetapi juga melibatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan pengalaman langsung (*experiential learning*).

Menurut Durkheim, pendidikan sosial tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter sosial yang memungkinkan seseorang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan sosial, individu diajarkan untuk memahami

¹² M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000). Hlm 71.

¹³ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar " (Jakarta : Bumi Aksara , 2011). Hlm 15

norma, nilai, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat sehingga mampu menempatkan diri dan bertindak sesuai dengan peran sosialnya.¹⁴

Menurut Suhartini dan Fathoni pendidikan sosial berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kurikulum pembelajaran, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan sosial juga mendorong siswa untuk memahami keberagaman budaya dan perspektif, sehingga menumbuhkan sikap inklusif. Pendidikan karakter melalui pendekatan sosial ini semakin relevan di tengah tantangan modern seperti individualisme digital dan polarisasi di media sosial. Pendidikan sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk kepribadian, tetapi juga sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.¹⁵

James A. Banks, seorang ahli terkemuka dalam bidang pendidikan multikultural dan kewarganegaraan mengemukakan bahwa pendidikan sosial harus diarahkan pada pembentukan warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, persamaan, serta tanggung jawab bersama. Pendidikan sosial berperan sebagai jembatan antara pembelajaran di kelas dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Émile Durkheim and Paul Fauconnet, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: The Free Press, 1925). Hlm 102

¹⁵ A Suhartini and A Fathoni, "Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital ," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2023, <https://doi.org/10jpsh.2023.12.1.45>.

¹⁶ James A Banks, "Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World," *The Educational Forum* 68, no. 4 (2004): 296–305, <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>. hlm 296-305.

Kesadaran kolektif adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Individu yang memiliki kesadaran kolektif tidak akan melihat dirinya sebagai entitas yang terpisah dari lingkungan sosial, melainkan sebagai bagian integral dari masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi. Kesadaran ini akan tumbuh melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial yang mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam konteks pendidikan, kesadaran kolektif bisa ditumbuhkan melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan aksi nyata yang melibatkan kepentingan bersama.

Sementara itu, empati dan rasa tanggung jawab sosial merupakan sikap lanjutan yang memperkuat implementasi nilai-nilai sosial dalam tindakan nyata. Empati mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami secara kognitif situasi orang lain, tetapi juga merasakan dan peduli terhadap penderitaan atau kebutuhan sesama. Ketika empati ini dipadukan dengan tanggung jawab sosial, maka akan lahir dorongan untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Pendidikan sosial yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Menurut Zubaedi nilai-nilai pendidikan sosial merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang diajarkan untuk membentuk individu yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial, keadilan, dan tanggung jawab dalam masyarakat.¹⁷ Nilai pendidikan sosial adalah nilai-nilai yang berfungsi membentuk individu menjadi manusia sosial yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama, seperti nilai kejujuran, gotong royong, dan kepedulian sosial.¹⁸ Nilai-nilai ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan sosial, membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan empati dan solidaritas terhadap sesama.

Menurut Banks nilai-nilai pendidikan sosial mencakup aspek-aspek penting seperti keadilan sosial (*social justice*), penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (*social concern*).¹⁹ Nilai-nilai ini penting ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki bekal untuk menjadi warga negara yang aktif, sadar hak dan kewajiban, serta peduli terhadap dinamika masyarakat di sekitarnya.

Lebih lanjut, Sudrajat mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan sosial ke dalam beberapa dimensi utama, di antaranya:

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁸ D Kurniawan and A Wibowo, "Internalisasi Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah," *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 2 (2021): 105–13.

¹⁹ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives BT - Multicultural Education Series*.

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga mendorong sikap peduli dan ingin membantu tanpa pamrih.
- b. Toleransi, yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pendapat, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak individu dalam masyarakat yang majemuk.
- c. Gotong royong, yaitu nilai kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama demi kepentingan umum.
- d. Keadilan sosial, yakni komitmen untuk memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa diskriminasi, serta mendorong pemerataan akses terhadap hak-hak dasar manusia.
- e. Tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran untuk menjalankan peran dalam masyarakat dengan sebaik-baiknya, baik sebagai individu maupun bagian dari komunitas.²⁰

Penerapan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan sangat penting untuk menjawab berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat, seperti sikap apatis, individualisme, dan melemahnya solidaritas sosial. Nilai-nilai pendidikan sosial tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

²⁰ Ajat Sudrajat, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Harmoni Sosial* 5, no. 2 (2011): 45–60.

B. Kegiatan Pembiasaan Infak

1. Pengertian Pembiasaan Infak

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berarti membelanjakan atau mengeluarkan sebagian harta untuk kebaikan. Secara istilah, infak berarti memberikan sebagian rezeki atau harta yang dimiliki kepada orang lain yang membutuhkan, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, tanpa mengharapkan imbalan.²¹ Menurut Shihab, infak secara bahasa berarti membelanjakan harta, baik untuk kebaikan maupun keburukan. Namun dalam konteks keislaman, infak diartikan sebagai pembelanjaan harta untuk kepentingan yang diridhai Allah SWT.²²

Menurut Ismail infak secara bahasa berarti mengeluarkan harta, sedangkan secara istilah adalah memberikan sebagian harta di jalan Allah SWT, baik dalam keadaan lapang maupun sempit.²³ Muslich juga berpendapat bahwa infak berasal dari bahasa Arab “*nafaqa*” yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) demi suatu tujuan tertentu. Dalam konteks keislaman, tujuan itu adalah kemaslahatan sosial dan spiritual.²⁴

Pembiasaan adalah proses pengulangan suatu tindakan atau perilaku tertentu secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan atau karakter individu.²⁵ Pengertian ini menekankan bahwa pembiasaan bukan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003).

²² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

²³ M Ismail, “Konsep Infaq dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2018): 106–15.

²⁴ M Muslich, “Urgensi Infaq dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Umat,” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 5, no. 1 (2019): 12–20.

²⁵ M Suyadi and Ulfah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan strategi sistematis dalam pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan memainkan peran penting dalam membangun perilaku positif peserta didik melalui pengalaman langsung yang diulang secara konsisten, seperti membiasakan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, berinfak, atau berdoa sebelum belajar.

Menurut Mulyasa pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik melakukan tindakan positif secara berulang sampai menjadi kebiasaan.²⁶ pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan nilai yang paling mudah diaplikasikan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari, peserta didik dilatih untuk membangun sikap disiplin, peduli, dan tanggung jawab.

Zamroni juga menambahkan bahwa pembiasaan adalah proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dalam pendidikan karakter, pembiasaan menjadi metode internalisasi nilai karena mampu mengakar dalam diri anak tanpa paksaan. Ketika pembiasaan dilakukan secara berulang, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan melekat menjadi karakter yang menetap dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan

²⁶ E Mulyasa, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

²⁷ Zamroni, "Pembiasaan Sebagai Metode Efektif dalam Pendidikan Nilai," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 55–63.

dengan pendekatan behavioristik, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan secara berulang.

Melalui pembiasaan infak yang dilaksanakan secara rutin, peserta didik tidak hanya memahami nilai kepedulian sosial secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan infak yang dilakukan secara rutin di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran mencerminkan proses pembiasaan yang selaras dengan teori para ahli. Melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan lingkungan, pembiasaan infak menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial, yang pada akhirnya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter peduli, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi.

2. Tujuan dan Manfaat Infak

Infak memiliki tujuan yang banyak, bukan hanya dari segi spiritual namun juga dari dampak sosial dalam diri seseorang. Adapun beberapa tujuan dan manfaat dari infak yaitu:

- a. Sarana pembersih jiwa, sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakekatnya merupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk mensucikan diri, mensucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya, juga mensucikan hartanya dari hak-hak oranglain.

- b. Realisasi kepedulian sosial, salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana *takaful* dan *tadhomun* (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bisa direalisasi dengan infaq. Jika shalat berfungsi membina kekhusu'an terhadap Allah SWT, maka infaq berfungsi sebagai pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.
- c. Sarana untuk meraih pertolongansosial, Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hambaNya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah SWT yang harus ditaati adalah menunaikan infaq.
- d. Ungkapan rasa syukur kepadaAllah SWT. Menunaikan infaq merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita.
- e. Salah satu aksiomatika dalam Islam. Infaq adalah salah satu rukun Islam yang diketahui oleh setiap muslim, sebagaimana mereka mengetahui shalat dan rukun-rukun Islam lainnya.²⁸

3. Peran Sekolah dalam Pembiasaan Infak

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan karakter peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta memiliki tanggung jawab

²⁸ Zulkiflil, *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf dan Pajak*, Kalimedia, 2020. Hlm 29-30

moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah berperan sebagai fasilitator dalam membangun kepedulian sosial peserta didik. Melalui program pembiasaan infak, siswa dilatih untuk terbiasa memberi dan peduli terhadap sesama sejak dini.²⁹ Kegiatan infak yang dilaksanakan secara rutin (harian, mingguan, atau setiap Jumat) melatih siswa untuk bertanggung jawab dan berlatih memberi dengan ikhlas.³⁰

Sekolah juga berperan sebagai media penguatan pendidikan sosial dan religius. Melalui kebiasaan memberi atau menyisihkan sebagian dari miliknya untuk orang lain, siswa diajak untuk memahami kondisi orang lain yang kurang beruntung dan menumbuhkan rasa empati secara alami. Empati ini merupakan dasar penting dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.³¹

Kegiatan infak yang dilakukan secara rutin, terencana, dan partisipatif tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga membentuk atmosfer sekolah yang menumbuhkan rasa saling peduli, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Ketika semua elemen sekolah, mulai dari guru hingga siswa, terlibat aktif dalam kegiatan ini, maka tercipta rasa kebersamaan dan kepekaan terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Infak tidak hanya dipahami sebagai kewajiban spiritual, melainkan menjadi

²⁹ A Nurbayan, N Isnaini, and M Sahlan, "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Infak di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2020): 54–65, <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.32889>.

³⁰ M Sahlan, "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Infak di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 23–32, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/index.php/thariqah/article/view/150>.

³¹ T Widiyastuti, "Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Infak," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 3, no. 2 (2022): 89–98.

bagian dari gaya hidup dan budaya sekolah yang mendorong setiap individu untuk berkontribusi membantu sesama. Budaya kepedulian ini akan semakin kuat apabila sekolah memberikan edukasi kontekstual tentang pentingnya berbagi, serta melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penyaluran hasil infak, sehingga mereka tidak hanya memberi tetapi juga belajar memaknai prosesnya.³²

C. Kajian Integrasi

1. Nilai- Nilai Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengoptimalkan potensi dirinya secara maksimal guna mencapai tujuan tertentu. Proses ini dilakukan melalui pemberian arahan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.³³ Adapun untuk pengertian sosial sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat.³⁴ Pemahaman ini telah menjadi keyakinan umum bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup terisolasi. Pada dasarnya, interaksi dan kehidupan bermasyarakat adalah bagian tak terpisahkan dari kodrat manusia.

Istilah sosial berasal dari bahasa latin *sociates* yang berarti masyarakat.³⁵ Dalam bahasa Arab, sosial berasal dari kata *ijtam'a*,

³² E Suryani, "Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Al-Idarah* 11, no. 2 (2021): 45–57.

³³ Neysa Vania Nasution and Ahmad Darlis, "PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AL- QUR 'AN Mohammad Al-Farabi," *Reflektika Journal* 18, no. 1 (2023): 121–48.

³⁴ Munandir, "Ensiklopedia Pendidikan " (Malang : UM Press , 2001).

³⁵ Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 1983).

yajtami'u, *ijtima'an* yang berarti kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi.³⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial merupakan proses membimbing seseorang secara sadar agar dapat memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Melalui upaya ini, individu dibentuk untuk memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, selaras dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai pedoman utama umat Islam, Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya persoalan pendidikan sosial. Banyak ayat yang secara khusus membahas hal ini. Namun, dalam pembahasan kali ini, penulis akan memfokuskan pada ayat yang relevan dan memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan sosial. Adapun ayat yang berkaitan dengan pendidikan sosial adalah surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

³⁶ Munawir and Ahmad Warsono, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977).

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman ada laki-laki dan perempuan, berbagai suku, dan bangsa dengan tujuan agar mereka saling mengenal *ta'aruf*, bekerja sama *ta'awun*, dan berkomunikasi dengan bijak *tabayyun*. Sebagai makhluk sosial, manusia memang ditakdirkan untuk hidup dalam masyarakat yang penuh perbedaan.³⁷ Namun, perbedaan ini bukanlah penghalang dalam bersosialisasi, melainkan sarana untuk memperkaya interaksi dan mempererat hubungan antar sesama.

Ayat ini mengajarkan nilai pentingnya toleransi sebagai bagian dari pendidikan sosial. Keberagaman adalah anugerah Allah yang menciptakan perbedaan baik dalam agama, suku, budaya, maupun tradisi. Justru karena perbedaan itulah, sikap toleransi menjadi kunci untuk menjaga kerukunan. Hidup akan lebih damai jika kita saling menghargai, bukan malah memusuhi hanya karena latar belakang yang berbeda. Inilah nilai sosial yang harus kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ayat al qur'an juga ada hadist yang berkaitan dengan pendidikan sosial. Adapun hadist yang menyinggung tentang pendidikan yaitu Hadist Riwayat Muslim no. 49 yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

³⁷ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

Dari Abu Said Al Khudri ra, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman.’ (HR Muslim)

Hadis ini merupakan landasan penting dalam Islam mengenai tanggung jawab sosial untuk mencegah kemungkaran (perbuatan buruk) dan mendorong kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar). Rasulullah SAW mengajarkan hierarki tindakan dalam menghadapi kemungkaran.³⁸ Hadis ini juga menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermoral. Implementasinya memerlukan pendekatan bertahap sesuai kemampuan, mulai dari tindakan nyata, nasihat, hingga sikap batin.

2. Pembiasaan Infak dalam Al-Qur'an dan Hadist

Istilah "infak" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *anfaqa*, *yanfiqu*, *infaqan*, yang mengandung arti hilangnya atau terputusnya sesuatu. Menurut Ibn Faris ibn Zakariyah, secara etimologi, infak memiliki dua makna utama. Pertama, sesuatu yang terputus atau lenyap, dan kedua, sesuatu yang tersembunyi atau samar. Dalam konteks infak, makna yang lebih relevan adalah yang pertama, sedangkan makna kedua lebih sesuai dengan kata "munafik." Penulis menjelaskan bahwa makna pertama dipilih karena seseorang yang menginfakkan hartanya secara terang-terangan akan kehilangan

³⁸ Jasser Auda, "Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Social Change," *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 1–2 (2016): 55–78, <https://doi.org/10.1163/24685542-12340004>.

kepemilikan atas harta tersebut, sehingga tidak ada lagi keterikatan antara harta dan pemiliknya. Sementara itu, makna kedua menggambarkan sifat seorang munafik yang selalu menyembunyikan kekufurannya dan enggan menunjukkan ketidaksetiaannya terhadap Islam.³⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, infaq dalam pengertian bahasa merujuk pada tindakan memberikan harta kepada orang lain hingga harta tersebut tidak lagi dimiliki oleh pemberinya. Dengan kata lain, infaq adalah proses pengalihan kepemilikan suatu harta kepada orang lain. Secara istilah, infaq memiliki batasan tertentu, yaitu mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk tujuan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Selain itu, infaq juga mencakup pemberian sebagian harta demi kepentingan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”⁴⁰

³⁹ Setiawan H Bagus, “Infaq dalam Tafsir Al- Qur ’ an Surat Al -Baqarah,” *Islamic Banking* 1, no. 1 (2015): hlm 59–67.

⁴⁰ Al-Qur'an 2:267.

Pada ayat ini dijelaskan pentingnya menginfakkan sebagian harta dengan tulus dan ikhlas, tanpa menyombongkan diri dan mengharapkan balasan dari orang lain. Di dalamnya juga disebutkan bahwa Allah SWT akan melipat gandakan pahala bagi siapapun yang berinfaq dengan baik, dengan penuh keyakinan bahwa apa yang mereka sumbangkan tidak akan mengurangi harta mereka. Ayat tersebut juga menekankan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala apa yang kita perbuat, termasuk niat kita saat berinfaq atau berzakat.

Selain itu, ada banyak hadist yang menjelaskan tentang infak. Namun, peneliti lebih berfokus pada hadis riwayat muslim no. 2588 yang menjelaskan tentang keutamaan dari infak. Adapun hadist tersebut berbunyi:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Infak tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba memaafkan kecuali Allah akan menambahkan kemuliaan baginya, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim, No. 2588)

Pernyataan ini bersifat metaforis dan spiritual, bukan matematis. Secara fisik, uang yang disedekahkan memang berkurang dari dompet. Namun, secara hakiki, nilai dan keberkahannya tidak akan berkurang. Allah SWT akan menggantinya dengan berbagai cara yang tak terduga, baik di dunia (misalnya dengan rezeki yang melimpah, kesehatan, atau terhindar dari musibah) maupun di akhirat (dengan pahala yang berlipat ganda).

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran. Pendekatan ini dipilih untuk mengamati obyek penelitian secara alami, dimana peneliti memiliki peran utama dalam studi ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul bersifat kualitatif, dan analisisnya bersifat induktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna, karakteristik khusus, dan cara fenomena yang diselidiki dikonstruksi.⁴¹

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai teknik dengan pendekatan interpretatif untuk memahami suatu topik penelitian. Metode ini melibatkan beragam subjek penelitian serta data empiris, seperti wawancara dengan informan, analisis dokumen, studi kasus, dan pengalaman pribadi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengolah data dari dokumentasi, observasi, dan wawancara guna menarik kesimpulan mengenai fenomena yang diamati di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun data secara sistematis dan mendetail agar sesuai dengan fenomena yang dikaji.⁴²

⁴¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta 2024) hlm 9-10

⁴² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 (2021): hal. 33-54.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dan fakta dengan sistematis sehingga dapat memberikan pembenaran dan dukungan terhadap realitas yang sedang dikaji.⁴³ Berdasarkan hal ini, peneliti akan memberikan analisis berkaitan dengan penanaman karakter peduli sosial melalui kegiatan pembiasaan infak peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum yang terletak di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Lamongan yang menjalankan program pembiasaan infak guna menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipercaya, keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting. Kehadiran mereka di lapangan akan membantu memastikan objektivitas hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan memilih seluruh subjek penelitian dan mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan penelitian. Kehadiran peneliti juga sebagai instrument dalam melaksanakan wawancara secara langsung, khususnya dalam mendapatkan konkritifikasi dalam mendapatkan informasi.

⁴³ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): hal. 1-13, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

D. Subjek Penelitian

Informasi yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, tenaga pengajar, dan peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Sebagai bentuk penelitian yang berupa tulisan untuk memaparkan hasilnya maka penelitian ini yang bermetode kualitatif dan dengan penjelasan deskriptif maka ada beberapa macam data-data didalam penelitian ini. Oleh karena itu, data dalam bagian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu tindakan verbal dan fisik, data tertulis, media visual, serta data pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dua sumber data, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber atau lokasi penelitian tanpa perantara. Informasi ini dikumpulkan dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dan memberikan wawasan yang berarti. Dalam hal ini, data dihimpun melalui interaksi langsung dengan individu yang terlibat dalam topik yang sedang diteliti.⁴⁴

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada informasi tambahan yang didapatkan dari sumber selain data primer. Penggunaan data sekunder

⁴⁴ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): hal. 51-63, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

sangat bermanfaat dalam mendapatkan informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Jenis data sekunder ini meliputi informasi seperti karakteristik sekolah, tujuan dan visi, rencana besar sekolah, dan dokumen pelengkap lainnya.

F. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

(sebagaimana terlampir)

2. Pedoman Wawancara

(sebagaimana terlampir)

3. Instrumen Dokumentasi

(sebagaimana terlampir)

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena bertujuan memperoleh informasi yang relevan dan spesifik. Namun, dalam prosesnya, peneliti bisa menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam mengakses data atau tidak terpenuhinya standar yang ditetapkan. Berikut ini adalah teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.:

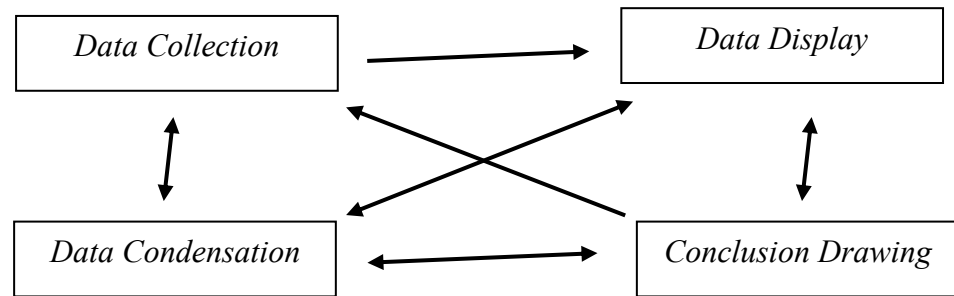
1. Observasi: Penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi secara langsung di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran, Dimana data dikumpulkan dengan mengobservasi langsung situasi dan kondisi kegiatan pembiasaan infak oleh Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.

2. Wawancara: Teknik wawancara turut digunakan untuk melengkapi data yang akan dimasukkan. Wawancara bebas merupakan jenis wawancara yang digunakan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih menyeluruh serta komprehensif terhadap masalah yang sedang diteliti. Adapun subjek yang diwawancarai yakni seperti Peserta Didik, dan Guru MA, MA Mazro'atul Ulum Paciran.
3. Dokumentasi: Metode ini diterapkan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan dukungan bukti dokumen yang lebih rinci. Dokumen-dokumen tertentu dimanfaatkan sebagai referensi, yang bersumber dari laporan relevan serta proses pengumpulan informasi terkait. Seperti mengambil dokumentasi pada saat kegiatan sabtu bersih bersama berlangsung, proses pertemuan dengan kepala madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan seluruh Peserta Didik MA MA Mazro'atul Ulum Paciran.

H. Analisis Data

Proses pengolahan data yang diperoleh dapat dilakukan dengan menerapkan metode analisis data, sehingga kesimpulan yang diambil dapat didasarkan pada informasi yang terjadi dan terungkap selama penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana sebagai berikut:⁴⁵

⁴⁵ Matthew B, Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, (Singapore: SAGE Publication Asia Pacific Pte Ltd, 2014) hlm 12-14



Gambar 3. 1 Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian yaitu Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijabarkan.

2. Kondensasi Data (*data condensation*)

Proses kondensasi data adalah metode yang digunakan untuk menentukan informasi mana yang perlu disimpan, diorganisir, disederhanakan, atau diringkas. Teknik ini mencakup berbagai sumber data, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, teks, dokumen, serta temuan yang diperoleh selama penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian digabungkan, diberi kode, dan disederhanakan agar lebih mudah dianalisis. Dalam proses ini, peneliti merangkum informasi dengan menyoroti bagian yang paling penting serta mengidentifikasi pola atau tema yang relevan. Setelah tahap reduksi data selesai, hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data berikutnya.

3. Penyajian Data (*data display*)

Proses penyusunan data melibatkan penggabungan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil yang lengkap. Dengan data yang telah terkumpul, akan mempermudah pemahaman terhadap situasi yang sedang terjadi serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya. Untuk mempermudah pemahaman, informasi dalam teks ini disajikan dalam bentuk naratif atau cerita. Metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi digunakan untuk menyampaikan informasi yang diperlukan.

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Peneliti menyampaikan temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian pada tahap akhir proses penelitian. Proses ini diawali dengan pengumpulan data, kemudian dianalisis, dan akhirnya dipresentasikan. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara, karena diperlukan penelitian lanjutan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh, serta bagaimana data tersebut dapat mendukung tahapan berikutnya, yaitu pengumpulan data tambahan. Kesimpulan yang diambil berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan observasi dapat dianggap valid jika didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pada tahap akhir penelitian, peneliti menyampaikan hasil yang diperoleh dari lokasi penelitian. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, lalu dianalisis, dan akhirnya dipresentasikan. Temuan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara, karena perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang telah dikumpulkan.⁴⁶ Selain itu, data tersebut juga berperan dalam mendukung tahap berikutnya, yaitu pengumpulan informasi tambahan. Kesimpulan yang diambil melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi dianggap valid jika didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap hasil yang telah diperoleh.

Pengujian kredibilitas (validitas internal) berfungsi untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, validitas eksternal (*transferability*), ketergantungan, dan konfirmabilitas berkaitan dengan aspek objektivitas. Proses verifikasi dilakukan guna memastikan ketepatan informasi yang berhubungan dengan “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum Paciran.” Oleh sebab itu, peneliti menerapkan berbagai metode untuk menguji validitas data, seperti:

⁴⁶ Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” t.t., hal. 1-11.

1. Pengamatan

Tujuan dari pengamatan yang teliti adalah untuk mengenali karakteristik dan elemen-elemen yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Agar terhindar dari tindakan plagiasi, kebohongan, dan kepura-puraan, peneliti melakukan pengamatan yang ketat di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran dan melakukan penelitian menyeluruh dengan melibatkan pihak terkait.

2. Melakukan Triangulasi

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Denzin, metode ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penerapannya, triangulasi mencakup tiga bentuk utama, yakni:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang beragam. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh, misalnya dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, observasi lapangan, dan studi dokumen. Tujuannya adalah untuk mengecek konsistensi dan menemukan perbedaan dari setiap informasi yang terkumpul, sehingga pada akhirnya dapat dibentuk suatu pemahaman yang lebih tepat dan dapat

dipertanggungjawabkan. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk memeriksa kevalidan data dengan membandingkan data yang identik namun dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi keotentikan atau membangun keyakinan terhadap suatu data. Untuk memverifikasi keabsahan penelitian ini, langkah-langkah seperti observasi, wawancara, dan pendekatan dokumentasi dilakukan secara teliti.

E. Prosedur Penelitian

Adapun beberapa tahapan prosedur penelitian dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Pada tahapan awal, peneliti menyusun judul dan kerangka penelitian untuk di konsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh persetujuan. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian peneliti menyusun proposal penelitian yang juga melalui konsultasi terhadap dosen pembimbing, serta diikuti dengan ujian proposal, dimana peneliti mempresentasikan proposal penelitiannya yang akan dibahas dan diteliti secara mendalam.
- b. Peneliti kemudian mengurus surat izin pra-observasi yang diajukan kepada Kepala Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran guna memperoleh izin melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Melakukan kegiatan Observasi secara langsung terhadap pihak terkait dalam penelitian.
- b. Melakukan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik.
- c. Berperan aktif dalam proses pengumpulan data di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran.
- d. Melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembiasaan infak.

e. Mendokumentasikan setiap proses tahapan penelitian.

3. Tahap Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data hasil dari lapangan yang kemudian disusun dalam laporan penelitian untuk dianalisis dan diteliti lebih lanjut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MA Mazro'atul Ulum Paciran

Nama Madrasah	:	MA Mazroatul Ulum Paciran
No. Statistik Madrasah	:	131235240050
Alamat Madrasah	:	Jalan Raya No. 214 Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.
Telepon/HP/Fax	:	(0322) 4661184
Status Madrasah	:	Swasta
Nilai Akreditasi Madrasah	:	A
Tanggal Pendirian	:	31 Januari 1964 ⁴⁷

2. Sejarah Berdirinya MA Mazro'atul Ulum Paciran

Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran adalah Madrasah Aliyah Swasta yang berakar pada tradisi Nahdlatul Ulama (NU), yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Secara geografis, sekolah ini terletak di wilayah pesisir utara Lamongan, sebuah wilayah yang dikenal dengan warisan keilmuan

⁴⁷ MA Mazro'atul Ulum Paciran, Profil Madrasah.

Islamnya yang kuat. Didirikan pada tanggal 31 Januari 1964, madrasah ini didirikan melalui upaya kolektif ulama setempat dan tokoh NU terkemuka di Desa Paciran yang berupaya memberikan pendidikan agama dan umum yang seimbang bagi masyarakat.

Pendekatan pendidikan di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran memadukan kurikulum nasional yang diamanatkan oleh Kementerian Agama Indonesia dengan konten lokal khusus yang berpusat pada studi teks-teks Islam klasik (kitab kuning) dalam tradisi Salaf. Kurikulum ganda ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis modern tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu Islam tradisional, seperti fiqh (yurisprudensi), tafsir (tafsir Al-Quran), hadis, dan tata bahasa Arab. Sebagai lembaga di bawah naungan NU, madrasah ini menekankan nilai-nilai *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, membina praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan berorientasi pada masyarakat di antara para siswanya.⁴⁸

⁴⁸ MA Mazro'atul Ulum Paciran, Sejarah Berdirinya Madrasah.

3. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang Islami, Integratif, Berprestasi, dan Berkemajuan.

b. Misi Madrasah

- Menyelenggarakan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dan tradisi ajaran Islam ala Aswaja An-Nahdliyah.
- Menyelenggarakan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional, muatan lokal keagamaan berbasis kitab salaf/kitab kuning, dan *life skill*.
- Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan nonakademik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang menerapkan budaya maju (disiplin, kreatif, inovatif, enterprenuer) berbasis digital, literasi, dan research.

c. Tujuan Madrasah

- Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang religius, berakhlak, berilmu, disiplin, dan cinta tanah air.
- Terciptanya lulusan yang bisa membaca kitab salaf/kuning.

- Mengembangkan potensi dan prestasi peserta didik di bidang keagamaan, olahraga, kepanduan, kesenian, kewirausahaan, digital, literasi, dan *research*.
- Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat (barokah).
- Mengembangkan manajemen madrasah dan kegiatan pembelajaran berbasis digital.⁴⁹

4. Kondisi Fisik Sekolah

MA Mazro'atul Ulum adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri. Sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, tetapi juga memiliki nilai historis dan religius yang mendalam. Salah satu aspek yang menonjol dari MA Mazro'atul Ulum adalah keberadaan makam para kyai, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam perkembangan pendidikan dan keagamaan di sana. Salah satu kyai yang dimakamkan di kompleks ini adalah Kyai Husmat. Keberadaan makam para kyai ini memberikan suasana spiritual dan menjadi pengingat akan pentingnya peran mereka dalam mendirikan dan mengembangkan sekolah. Makam-makam ini juga menjadi tempat ziarah bagi para siswa, alumni, dan masyarakat sekitar yang ingin mengenang jasa-jasa para kyai tersebut.

⁴⁹ MA Mazro'atul Ulum Paciran, Visi-Misi Madrasah.

Lingkungan sekolah MA Mazro'atul Ulum dipenuhi dengan banyak pohon, menciptakan suasana yang sejuk dan asri. Keberadaan pepohonan ini tidak hanya memberikan keteduhan dan kenyamanan bagi para siswa dan staf sekolah, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pepohonan yang rimbun memberikan udara segar dan menjadi tempat berlindung dari teriknya matahari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di dalam kompleks sekolah, terdapat mushola yang sedang dibangun. Pembangunan mushola ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan fasilitas ibadah yang memadai bagi para siswa dan staf. Mushola ini akan menjadi tempat penting untuk melaksanakan ibadah sehari-hari, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Dengan adanya mushola yang representatif, diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual dan keimanan seluruh warga sekolah.

Kompleks MA Mazro'atul Ulum memiliki tata ruang yang terstruktur dengan baik, dibagi menjadi tanah atas dan tanah bawah. Tanah atas diperuntukkan untuk bangunan kelas-kelas, di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penempatan kelas di area yang lebih tinggi memberikan keuntungan tersendiri, seperti pemandangan yang lebih luas dan udara yang lebih segar. Hal ini dapat memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan inspiratif bagi para siswa. Sementara itu, tanah bawah diperuntukkan untuk fasilitas lain seperti masjid, kantor, dan ruang guru. Masjid

yang terletak di tanah bawah menjadi pusat kegiatan keagamaan di sekolah. Selain untuk melaksanakan shalat berjamaah, masjid ini juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kantor sekolah yang berada di area ini berfungsi sebagai pusat administrasi, tempat di mana berbagai kegiatan manajerial dan operasional sekolah diatur. Ruang guru juga terletak di tanah bawah, menyediakan tempat yang nyaman bagi para guru untuk beristirahat dan mempersiapkan materi pelajaran.

Dengan pembagian area yang jelas antara tanah atas dan tanah bawah, MA Mazro'atul Ulum mampu mengoptimalkan penggunaan lahan yang dimiliki. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang terorganisir dengan baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah.

5. Struktur Organisasi

Pelindung	: Kepala Desa Paciran dan Pengurus NU Ranting Paciran
Penasihat	: Pengurus BP3MNU Mazra'atul Ulum Paciran
Kepala Madrasah	: Yahya Nur Cholis, M.Pd
Waka Kurikulum	: Hendy Firdaus, S.Pd., M.S.I.
Waka Kesiswaan	: Istiqomah, S.Hum.
Waka Sarpras	: M. Syaifuddin, S.Pd.

Waka Humas : Mulyakin, S.Pd.I., M.M.Pd.

Bendara : Lindri Agustia Sari, S.Pd.

Ketua Komite : Fatihul Ihsan, S.Pd.I., MA.

Seksi Pembangunan : H. Ali Syafi'i⁵⁰

6. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Mapel yang diampu
1	Yahya Nur Kholis, M.Pd.	Matematika Wajib
2	Hendy Firdaus, S.Pd.	Bahasa Inggris
3	Istiqomah, S.Hum	Bahasa Arab
4	Abdul Ghofur, S.Pd.I	S K I
		Tafsir-Ilmu Tafsir (LM)
5	H. Farihi, S.Pd., M.Pd.	Bhs. Indonesia
6	Ubaidil Haq, Lc.	Quran Hadits
		Hadits (LM)
7	Mulyakin, S.Pd.I, M.Pd.	Fiqih-Ushul Fiqih (LM)
		Fiqih
8	Ahmad Syafi', SE.	Ekonomi
9	Lindri Agustia Sari, S.Pd.	Bhs. Indonesia
		Bahasa Daerah
10	Feri Budi Irawan, SE.	Ekonomi (LM)
		Prakarya dan Kewi.
11	Haris Nofitasari, S.H.	PKn
12	Aisyun Ni'mah, S.T.	Kimia
		Fisika
13	M. Syaifuddin, S.Pd.	Penjasorkes
14	Drs. As'ad	Matematika Wajib
		Matematika (Peminatan)
15	Asnan Khumaini, S.Pd.	Geografi
		Sejarah
16	Drs. H. Abdullah	Quran Hadits
		Aqidah Akhlaq
17	Drs. Ihsanuddin, M.M.Pd.	Biologi
		Biologi (Lintas Minat)
18	KH. Abdul Ghoni, S.Pd.I	Tafsir-Ilmu Tafsir (LM)
19	KH. Salim Azhar	Ilmu Falak
20	Drs. Khoim Khoirul Anam, M.Pd.	B. Inggris
21	Edy Zuliyanto, S.Kom., M.MPd.	Informatika

⁵⁰ MA Mazro'atul Ulum Paciran, Struktur Organisasi.

No	Nama	Mapel yang diampu
22	Muhammad Sina, S.Ag.	Ilmu Falak
23	H. Ihlal Fauqi, S.T.	Seni Budaya
24	Hendrik Yudha Wahyu A. S.IP.	Sosiologi
		Sejarah Sejarah Indonesia
25	Fajriyatur Rohmah, S.Pd.	Matematika Wajib
		Matematika P.
26	Hasuna Noifa Fenia, S.Pd.	Fisika
27	Em. Syaichul Kamal, Lc.	Ke-NU-an
28	M. Fakaruddin Nabhan, S.Pd.	Penjasorkes
29	Hamam Labib, Lc.	Nahwu
30	Novi Ika Ratnasari, S.Pd.	B. Daerah
31	Li'aini	Sosiologi
32	Faiz Khaibar, S.Psi.	BK
33	Felinda Karela, S.Pd.	Kepala TU
34	Ahmad Azriel Mufid. SE.	Staf TU
35	Nurul Lafifah, S.Pd.I	Bendahara
36	Qurrotul A'yun, S.Kom.	Pustakawan
37	Muhammad Syamsul Ma'arif, S.Kom.	Operator
37	Uwais A Qorni	Satpam
38	M. Syafiudin	Staff TU

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan penelitian yang dipaparkan merupakan hasil data yang diperoleh melalui wawancara bersama Bapak Yahya selaku Kepala Madrasah dan Ibu Istiqomah selaku guru penanggung jawab kegiatan infak serta beberapa siswa MA Mazro'atul Ulum Paciran. Hasil penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum

Proses penelitian dan pengambilan data dimulai dari mengirimkan surat permohonan izin penelitian kepada pihak administrasi MA Mazro'atul

Ulum Paciran. Setelah itu melakukan pertemuan antara kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa guna melaksanakan wawancara.

Implementasi penanaman, penguatan, dan penerapan nilai-nilai sosial kemasyarakatan melalui kegiatan pembiasaan infak dilakukan secara sistematis di lingkungan madrasah. Perubahan dari sekedar pengetahuan tentang nilai-nilai sosial (kognitif) menjadi sikap dan perilaku nyata (afektif dan psikomotor) melalui praktik infak. Kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran merupakan kegiatan turun-temurun dari pendahulu yang bertujuan agar siswa terbiasa menyisihkan sebagian hartanya untuk diinfakkan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yahya Nurkholis selaku Kepala Madrasah:

“Kegiatan pembiasaan infak merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak untuk bersedekah dan kegiatan ini sudah turun-temurun dari para pendahulu, yang pada awalnya hanya infak uang koin. Seiring berjalannya waktu tidak hanya menggunakan uang koin namun juga uang kertas. Selain uang, khusus untuk hari kamis infak nya berupa beras.”⁵¹

Jadi, kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak madrasah ini didirikan. Awalnya, kegiatan ini hanya melibatkan infak dalam bentuk uang koin (recek) sebagai simbol kesederhanaan dan kemudahan partisipasi bagi seluruh siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan yang semakin beragam, sistem infak pun mengalami evolusi, di mana siswa tidak hanya memberikan uang koin tetapi juga uang kertas dalam nominal yang lebih

⁵¹ Wawancara Bapak Yahya Nurkholis selaku Kepala Madrasah pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 07.52.

besar. Keunikan dalam kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran yakni adanya infak beras yang dilaksanakan setiap hari Kamis, dimana siswa diwajibkan membawa beras 1 ons yang dimasukkan ke dalam plastik.



Kegiatan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah apel pagi selesai. Pola pelaksanaan kegiatan ini telah diatur sedemikian rupa agar menjadi bagian dari pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Setelah apel pagi berakhir, para siswa diarahkan oleh guru untuk berbaris dengan tertib, kemudian berjalan kembali menuju kelas masing-masing. Dalam perjalanan tersebut, mereka secara bergantian memasukkan infak ke dalam kotak infak yang telah disediakan di titik-titik tertentu oleh pihak madrasah. Proses ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan juga sarana penanaman nilai disiplin, kepedulian sosial, serta kebersamaan, karena seluruh siswa tanpa terkecuali dilibatkan secara aktif.



Guru juga berperan memberikan instruksi sekaligus teladan, sehingga kegiatan infak tidak hanya berjalan dengan lancar, tetapi juga memiliki makna edukatif dalam membiasakan peserta didik untuk berbagi dan menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama sejak dini. Guru sambil memberikan motivasi kepada para siswa tentang pentingnya melaksanakan kegiatan infak. Seperti yang dikatakan Ibu Istiqomah:

“Tugas kami sebagai guru senantiasa mengingatkan dan memberikan motivasi anak-anak untuk berinjak, meskipun terkadang ada beberapa anak yang mungkin lupa, namun sesuai dengan tujuan awal

pelaksanaan kegiatan ini adalah agar anak terbiasa berinfaq, maka kami selalu mengingatkan mereka.”⁵²

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana guru di Madrasah Aliyah Mazro’atul Ulum menjalankan perannya dalam pembinaan karakter sosial peserta didik melalui kegiatan infak. Peran guru bukan hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi lebih jauh sebagai pembentuk kesadaran sosial melalui pendekatan berkelanjutan dan motivasional. Proses ini menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan sosial di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro’atul Ulum Paciran tidak terlepas dari peran orang tua. Pengenalan kegiatan pembiasaan infak juga dilakukan sekolah melalui sosialisasi pada awal masuk guna memberikan pengertian kepada orang tua terkait kegiatan pembiasaan infak. Para wali murid juga menyambut baik adanya kegiatan pembiasaan infak karena dapat membentuk karakter anak lebih peduli dengan sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Istiqomah:

“Jadi di tahun ajaran baru pada saat pertemuan wali murid, kami juga mensosialisasikan kegiatan pembiasaan infak ini kepada mereka. Mayoritas dari mereka menyambut baik kegiatan pembiasaan ini, bahkan beberapa ada yang juga ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan beras satu karung untuk satu semester.”⁵³

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembiasaan infak di Madrasah tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga

⁵² Wawancara Ibu Istiqomah selaku guru penanggung jawab pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 09.17.

⁵³ Wawancara Ibu Istiqomah selaku guru penanggung jawab pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 09.21

melibatkan peran serta orang tua melalui forum resmi, yakni pertemuan wali murid di awal tahun ajaran baru. Pada kesempatan tersebut, pihak sekolah atau guru tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran semata, melainkan juga melakukan sosialisasi tentang program pembiasaan infak. Sosialisasi ini bertujuan agar orang tua memahami konsep, mekanisme, dan tujuan dilaksanakannya kegiatan infak di lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun material.

Respon yang diberikan wali murid pada umumnya positif. Mayoritas menyambut dengan baik program ini karena dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama serta dapat menanamkan karakter kepedulian sosial kepada anak-anak mereka. Dukungan dari orang tua menunjukkan bahwa program ini memiliki legitimasi kuat, sehingga lebih mudah untuk dijalankan secara konsisten. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang tidak hanya mendukung dalam bentuk persetujuan, tetapi juga berpartisipasi langsung. Partisipasi tersebut ditunjukkan melalui bentuk sumbangan nyata, misalnya ada wali murid yang menyumbangkan beras satu karung untuk kebutuhan infak selama satu semester. Hal ini memperlihatkan bahwa program infak tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas peserta didik di sekolah, tetapi juga menjadi gerakan bersama yang melibatkan keluarga.

Keterlibatan wali murid dalam kegiatan ini memiliki dampak penting. Pertama, anak-anak merasakan adanya kesinambungan antara ajaran yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Kedua, kolaborasi sekolah

dan orang tua memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan gotong royong. Ketiga, adanya dukungan material dari wali murid dapat memperkaya hasil dari kegiatan infak, sehingga manfaatnya bisa lebih luas, tidak hanya bagi lingkungan sekolah, tetapi juga masyarakat sekitar yang membutuhkan. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan infak di Madrasah menjadi wadah pembelajaran sosial yang bersifat holistik, karena tidak hanya mendidik peserta didik secara personal, melainkan juga membangun budaya kepedulian kolektif antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Rangkaian kegiatan pembiasaan infak tidak berhenti sampai disitu, selanjutnya hasil dari kotak infak di kelola oleh IPNU IPPNU selaku organisasi intra dan diawasi langsung oleh guru. Adapun perolehan dana infak dialokasikan ke dalam beberapa bagian seperti penuturan dari Bapak Yahya:

“Untuk pengalokasian dana infak itu 1/3 dialokasikan untuk kegiatan siswa, 1/3 lagi untuk bantuan sosial, dan 1/3 lagi untuk fasilitas madrasah.”⁵⁴

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hasil dari kegiatan infak di madrasah tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dikelola dengan sistematis melalui pembagian yang seimbang. Pertama, sepertiga (1/3) dari dana infak dialokasikan untuk kegiatan siswa, misalnya mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, perlombaan, bakti sosial siswa, atau kebutuhan lain yang berkaitan langsung dengan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa infak turut mendukung proses pendidikan non-akademik yang membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

⁵⁴ Wawancara Bapak Yahya Nurkholis selaku Kepala Madrasah pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 08.05

Kedua, sepertiga ($\frac{1}{3}$) dari dana infak digunakan untuk bantuan sosial. Alokasi ini ditujukan kepada warga madrasah atau masyarakat sekitar yang membutuhkan, seperti siswa yang kurang mampu, masyarakat terdampak musibah, maupun bantuan bagi fakir miskin. Dari sini, terlihat bahwa infak menjadi sarana menumbuhkan kepedulian sosial dan solidaritas antar sesama.

Ketiga, sepertiga ($\frac{1}{3}$) sisanya digunakan untuk fasilitas madrasah. Dana ini dipakai untuk memperbaiki, merawat, atau menambah sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Misalnya, perbaikan ruang kelas, pengadaan alat belajar, atau kebutuhan fasilitas penunjang lainnya. Dengan begitu, infak juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar di madrasah.

Pengelolaan dana infak dengan sistem pembagian ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kepentingan siswa, kebutuhan sosial, dan peningkatan kualitas madrasah. Artinya, infak tidak hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi pengembangan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Ibu Istiqomah juga menambahkan bahwa setiap tiga bulan sekali madrasah rutin mengadakan kegiatan bansos yang diikuti oleh seluruh siswa. Bantuan sosial dilaksanakan secara bertahap dari desa ke desa di sekitar madrasah. Adapun bantuan tersebut berupa sembako yang diperoleh dari hasil infak.

“Jadi tindak lanjut dari kegiatan pembiasaan infak yaitu bansos yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali ke desa desa sekitar, pada awal mei

kemarin misalnya, kami melaksanakan kegiatan bansos diluar paciran tepatnya di Brondong”⁵⁵

Kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro’atul Ulum Paciran tidak berhenti pada aspek pengumpulan dana semata, melainkan dilanjutkan dalam bentuk nyata berupa kegiatan bakti sosial (bansos) yang terjadwal setiap tiga bulan sekali. Implementasi ini menjadi bukti bahwa hasil infak benar-benar dikelola dan disalurkan sesuai tujuan, yakni untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, sejalan dengan nilai-nilai pendidikan sosial yang meliputi kepedulian, empati, gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Contoh pelaksanaan pada awal Mei di daerah Brondong menunjukkan adanya perluasan jangkauan sosial, tidak hanya terbatas pada wilayah Paciran. Hal ini mencerminkan adanya komitmen madrasah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial secara aplikatif kepada peserta didik, sekaligus memperkuat hubungan madrasah dengan masyarakat luas.



⁵⁵ Wawancara Ibu Istiqomah selaku guru penanggung jawab pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 09.27



2. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Pada tanggal 27 April 2025 peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 untuk menggali pendapat siswa mengenai kegiatan pembiasaan infak. Adapun beberapa pertanyaan yang kami ajukan adalah sebagai berikut:

- a. Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?
- b. Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?
- c. Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan?
- d. Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit?
Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?

- e. Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?
- f. Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?
- g. Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?
- h. Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?

Dari beberapa pertanyaan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasarkan beberapa jawaban dari para siswa dan siswi yang telah diwawancarai, bahwasannya mayoritas siswa telah memahami urgensi dari adanya kegiatan pembiasaan infak. Terdapat jawaban yang menarik dari salah satu siswa,

*“setiap hari saya selalu mengikuti kegiatan infak tersebut mas, karena saya sudah kelas 11 dan sudah hampir 2 tahun melaksanakan infak dari sekolah jadi ya sudah terbiasa. Kegiatan infak ini menurut saya sangat bermanfaat karena bisa melatih kita untuk berbagi walaupun sedikit.”*⁵⁶

jawaban dari Vashti El Ruby, salah satu siswi kelas 11 MA Mazro’atul Ulum Paciran. Siswa lain juga menambahkan bahwa tujuan kegiatan infak ini untuk menumbuhkan kebiasaan berbagi. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Bapak Yahya selaku Kepala Madrasah.

⁵⁶ Wawancara Vashti El Ruby salah satu siswi kelas 11 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.05

Siswa lain juga menyampaikan bahwa kebiasaan berinfaq membuat dirinya lebih peka terhadap kondisi teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan.

*” Ada teman saya yang sakit dan butuh biaya, maka uang infak tersebut sangat di butuhkan oleh teman saya maka saya sangat senang karena sudah membantu meskipun nominalnya kecil”*⁵⁷

Jawaban dari Dyah Ayu Salsabila salah satu siswa kelas 11. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan infak tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai sosial. Melalui infak, siswa belajar untuk berbagi, mengurangi sifat individualistik, serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Selain itu, pengakuan siswa juga memperlihatkan adanya perubahan pola pikir, yakni bahwa kepedulian tidak harus diwujudkan dengan bantuan besar, tetapi dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan infak memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang arti kebersamaan dan solidaritas, sehingga tercipta rasa tanggung jawab sosial dalam diri mereka.

Kegiatan infak, meskipun dilakukan dalam jumlah kecil, mampu memberikan pengalaman emosional yang positif, seperti perasaan tenang, senang, dan puas.

*“ Kegiatan infak ini menurut saya sangat berpengaruh mas, selain belajar ikhlas melalui kegiatan ini saya bisa lebih peduli terhadap sesama ”*⁵⁸

⁵⁷ Wawancara Dyah Ayu Salsabila salah satu siswi kelas 11 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.16

⁵⁸ Wawancara Najwa Saffa Salsabila salah satu siswi kelas 12 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.18

Jawaban dari Najwa Saffa Salsabila salah satu siswa kelas 12. Lebih dari itu, infak juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Para siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih peduli terhadap sesama, terbiasa berbagi, serta memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap kondisi orang lain di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara pembiasaan infak dengan nilai-nilai pendidikan sosial, khususnya nilai kepedulian, empati, tanggung jawab, dan solidaritas.

Kegiatan pembiasaan infak di sekolah ternyata memberikan pengaruh positif yang meluas hingga ke luar lingkungan madrasah. Peserta didik mengaku terinspirasi untuk menerapkan nilai berbagi tidak hanya ketika berada di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.

*“ Iya pernah mas, seperti ketika bertemu orang yang kurang mampu di jalan, saya memberikan uang walaupun dalam jumlah sedikit. ”*⁵⁹

Jawaban dari Nevicha salah satu siswa kelas 12. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan infak yang dilakukan di madrasah tidak berhenti pada aktivitas formal semata, melainkan mampu menanamkan kebiasaan peduli sosial yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan infak di madrasah berperan penting dalam membentuk karakter kepedulian siswa secara lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

⁵⁹ Wawancara Nevicha salah satu siswi kelas 12 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.21

Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan berinfak setiap harinya. Siswa menyampaikan bahwa guru tidak hanya sekadar mengingatkan tentang kewajiban berinfak, tetapi juga memberikan motivasi. Selain itu, guru juga kerap memberikan contoh nyata tentang manfaat infak, baik bagi teman yang membutuhkan maupun untuk kepentingan fasilitas madrasah. Cerita-cerita yang disampaikan guru membuat siswa merasa terdorong untuk ikut serta, meskipun dengan jumlah kecil. Siswa menuturkan bahwa melalui bimbingan dan motivasi guru, dirinya menjadi lebih terbiasa menyisihkan sebagian uang saku untuk berinfak, serta menyadari bahwa kebaikan sekecil apapun akan bernilai di sisi Allah.

Kegiatan pembiasaan infak memberikan pengalaman yang bermakna, khususnya dalam hal penanaman nilai sosial. Siswa mengungkapkan bahwa melalui infak ia belajar untuk peduli terhadap sesama.

*“Menurut saya, nilai sosial paling penting dari kegiatan infak adalah belajar peduli kepada orang lain. Dengan berinfak, saya jadi terbiasa untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga teman-teman atau orang lain yang membutuhkan. Saya juga belajar ikhlas, karena memberi itu bukan tentang besar kecilnya jumlah, tapi tentang niat dan kepedulian kita. Selain itu, kegiatan infak membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan lingkungan sekolah, karena kita semua sama-sama berbagi dan saling membantu.”*⁶⁰

Jawaban dari Alicia salah satu siswa kelas 12. Lebih lanjut, siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini juga menumbuhkan rasa

⁶⁰ Wawancara Alicia salah satu siswi kelas 12 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.27

kebersamaan di antara teman-teman sekelas. Mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang hangat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sosial yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap empati, gotong royong, serta kepekaan terhadap kondisi orang lain.

Siswa memberikan pandangan positif terhadap keberlanjutan kegiatan infak di madrasah. Siswa tersebut menuturkan bahwa kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan dana, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter.

*“Menurut saya kegiatan infak di madrasah sebaiknya tetap dilanjutkan. Soalnya, infak bukan hanya sekedar mengumpulkan uang, tapi juga melatih kami untuk peduli dengan orang lain, dan membiasakan diri beramal setiap hari. Dengan adanya infak, kami jadi lebih sadar bahwa sebagian dari apa yang kita miliki itu ada hak orang lain. Selain itu, dana infak yang terkumpul juga bermanfaat, misalnya untuk membantu teman yang kesulitan.”*⁶¹

Jawaban dari Yudha salah satu siswa kelas 12. Melalui pembiasaan infak, siswa merasa lebih terlatih untuk peduli terhadap sesama, terbiasa berbagi, serta menyadari bahwa sebagian rezeki yang dimiliki ada hak orang lain di dalamnya. Selain itu, siswa juga menilai bahwa manfaat infak sangat dirasakan, baik untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, mendukung kegiatan sosial, maupun menunjang fasilitas madrasah.

⁶¹ Wawancara Yudha salah satu siswa kelas 12 pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.30

Respon peserta didik kegiatan ini pada umumnya sangat positif, bahkan beberapa di antaranya turut berpartisipasi secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan infak mampu membentuk budaya gotong royong, solidaritas, serta karakter peduli sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kegiatan infak sebaiknya terus dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah.

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pembiasaan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran benar-benar dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman siswa, kegiatan infak tidak hanya dipahami sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga menjadi pembiasaan yang menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Mereka mengakui bahwa melalui infak, muncul kesadaran bahwa sebagian dari rezeki yang dimiliki adalah hak orang lain, sehingga berbagi menjadi sebuah kebiasaan, bukan lagi paksaan.

Peserta didik juga merasakan manfaat konkret dari kegiatan ini. Beberapa siswa menyebutkan bahwa hasil infak membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, mendukung kegiatan sosial di lingkungan madrasah, serta memperbaiki fasilitas yang mereka gunakan sehari-hari. Pengalaman ini membuat mereka merasa lebih terlibat, lebih peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Bahkan, ada siswa yang mengaku bahwa kegiatan infak membuat dirinya lebih termotivasi untuk

berbuat baik di luar madrasah, seperti membantu tetangga atau ikut kegiatan sosial di masyarakat.

Dari pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan infak berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial secara nyata pada peserta didik. Rasa empati, solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi benar-benar dipraktikkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka di madrasah.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Keberhasilan suatu program pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Setelah mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terimplementasi, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mendorong (*supporting factors*) dan menghambat (*inhibiting factors*) proses tersebut sehingga diperoleh data sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa faktor kunci yang menjadi pilar pendukung keberhasilan kegiatan ini:

a. Komitmen dan Keteladanan dari Seluruh Civitas Akademika

Komitmen dan keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh civitas akademika, khususnya dari pihak guru dan kepala madrasah, berfungsi sebagai katalis utama dalam membangun ekosistem nilai yang efektif dan berkelanjutan. Narasi dari

wawancara mengungkap pergeseran peran pendidik dari sekadar pengatur yang memberi instruksi menjadi teladan yang memberikan contoh konkret. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Istiqomah:

*"Setiap hari, saya dan guru lainnya juga memasukkan infak ke kotak. Kami tidak memerintah, tetapi mengajak. Siswa perlu melihat bahwa prinsip berbagi ini dijalankan oleh semua orang di madrasah, bukan hanya perintah untuk mereka."*⁶²

Pendekatan "menunjukkan, bukan menyuruh" ini memiliki dampak psikologis yang profound. Pertama, ia menciptakan lingkungan yang otentik dan transparan, di mana tidak ada kesenjangan antara perkataan dan perbuatan. Kedua, keteladanan (*role modeling*) ini menghilangkan rasa dipaksa pada diri siswa. Alih-alih, mereka merasa terinspirasi dan terdorong secara intrinsik untuk mengadopsi dan mempraktikkan norma sosial yang mereka saksikan dilakukan secara konsisten oleh figur otoritas yang mereka hormati. Pada akhirnya, komitmen yang kolektif dan konsisten ini bukan hanya mengajarkan nilai berbagi, tetapi lebih jauh menjadi penguat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Siswa belajar melalui observasi dan imitasi bahwa nilai-nilai kebaikan adalah bagian integral dari kehidupan komunitas madrasah, bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi.

⁶² Wawancara Ibu Istiqomah selaku guru penanggung jawab pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 09.30

b. Sistem Pengelolaan yang Transparan dan Akuntabel

Sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel berperan sebagai fondasi kritis yang membangun dan memelihara kepercayaan (*trust*) sebuah elemen vital dalam setiap kegiatan amal. Tanpa transparansi, partisipasi dapat mudah terkikis oleh prasangka dan skeptisisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketua IPNU, mekanisme yang diterapkan madrasah sangat jelas:

*"Setiap akhir bulan, panitia infak yang terdiri dari perwakilan siswa dan guru mempublikasikan laporan keuangan. Jumlah pemasukan, pengeluaran, bahkan struk belanja untuk bantuan dipajang di mading. Jadi kita yakin, uang kita sampai ke yang berhak, tidak hilang di jalan."*⁶³

Pertama, praktik transparansi semacam ini secara efektif mengikis segala bentuk keraguan. Dengan menyajikan data yang terbuka dan dapat diverifikasi oleh semua pihak, sistem ini menjamin bahwa setiap kontribusi memiliki dampak yang nyata dan terukur. Kedua, dan yang lebih penting, keterlibatan aktif perwakilan siswa dalam panitia tidak hanya sebagai simbol, tetapi sebagai bukti nyata bahwa mereka dipercaya dan dihargai sebagai bagian dari solusi. Rasa kepemilikan inilah yang kemudian memotivasi kontribusi secara lebih sukarela dan ikhlas. Pada akhirnya, sistem ini tidak sekadar mengumpulkan dana, tetapi juga menjadi media pendidikan yang powerful untuk menanamkan nilai-nilai integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab kolektif secara langsung kepada para siswa. Mereka

⁶³ Wawancara Fadhil selaku Ketua IPNU pada hari Minggu, 27 April 2025, Pukul 01.45

belajar bahwa kepercayaan harus dijaga dengan bukti, dan bahwa pengelolaan yang jujur adalah prinsip non-negosiasi dalam setiap aksi kebaikan.

c. Budaya Sekolah yang Kondusif

Madrasah telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem budaya yang holistik dan mendukung, di mana nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan kesetaraan hidup dan dihirup oleh seluruh warga sekolah. Dukungan ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi diwujudkan dalam lingkungan fisik dan sosial yang nyata. Data observasi mencatat bahwa "Terdapat poster-poster dengan quotes agama tentang berbagi yang dipajang di dinding. Suasana di sekolah terasa hangat dan kolegal. Tidak terlihat grouping berdasarkan status ekonomi." Pertama, lingkungan fisik yang dipenuhi dengan pesan-pesan nilai tersebut berfungsi sebagai pengingat yang konstan yang secara halus menguatkan norma sosial tentang pentingnya berbagi dan peduli. Kedua, dan yang lebih krusial, adalah terciptanya suasana hangat dan kolegal serta tidak adanya pengelompokan berdasarkan latar belakang ekonomi. Ini menandakan bahwa madrasah telah berhasil membangun sebuah *safe space* atau ruang yang aman secara psikologis. Dalam lingkungan yang demikian, setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa kepemilikan yang sama terhadap komunitasnya. Mereka merasa aman dan nyaman untuk

berpartisipasi dalam kegiatan infak tanpa beban prasangka, rasa malu, atau takut dihakimi berdasarkan kemampuan kontribusinya. Pada akhirnya, budaya sekolah yang kondusif ini berperan sebagai media penularan nilai yang sangat efektif.

2. Faktor Penghambat

Meskipun berjalan efektif, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi:

a. Kesadaran yang Beragam di Kalangan Siswa

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kedermawanan tidaklah merata pada seluruh siswa, menunjukkan bahwa capaian hasil pendidikan karakter bersifat dinamis dan bertingkat. Sebagaimana terungkap dalam wawancara, salah seorang siswa menyatakan, “ (Pernyataan ini mewakili perspektif minoritas, yaitu satu dari beberapa siswa yang diwawancarai). Pertama, pernyataan ini mengindikasikan bahwa motivasi sebagian kecil siswa masih berada pada tingkat yang paling dasar, yaitu konformitas sosial (*social conformity*). Partisipasi mereka lebih didorong oleh keinginan untuk diterima secara sosial dan menghindari stigma (seperti dianggap pelit) daripada oleh pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah atau empati. Kedua, variasi motivasi ini justru memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai bukanlah sebuah proses yang biner (hitam-putih), melainkan sebuah kontinum atau garis berkelanjutan.

Siswa bergerak dari motivasi ekstrinsik (ikut-ikutan, takut dihakimi) menuju motivasi intrinsik (tulus karena empati dan kewajiban agama) dengan kecepatan dan kedalaman yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor individu, lingkungan pertemanan, dan pemahaman keagamaan. Pada akhirnya, keberagaman tingkat kesadaran ini bukanlah sebuah kegagalan, melainkan cerminan realistis dari proses pendidikan nilai yang kompleks. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbeda dan berkelanjutan untuk secara perlahan membawa setiap siswa dari tingkat partisipasi yang bersifat konformitas menuju internalisasi nilai yang otentik dan berakar dalam.

b. Tantangan dalam Komunikasi dan Sosialisasi

Meskipun madrasah telah menerapkan prinsip transparansi melalui pemajangan laporan keuangan, efektivitas komunikasi mengenai dampak infak masih menemui kendala dalam menjangkau dan menarik minat seluruh siswa. Data wawancara dengan seorang siswa mengonfirmasi hal ini: "Saya lihat di mading ada laporannya, tapi kadang malas baca detailnya. Yang penting saya udah berinfak aja." Pertama, pernyataan ini mengungkap sebuah tantangan klasik dalam komunikasi: membangun keterlibatan. Ketersediaan informasi tidak serta-merta menjamin keterserapan informasi. Rasa "malas" yang diungkapkan siswa menunjukkan bahwa format penyampaian informasi yang statis (seperti lembaran penuh angka yang

dipajang) kurang mampu menarik perhatian generasi yang terbiasa dengan stimulasi visual dan cerita yang dinamis. Kedua, karena informasi tidak diserap secara mendalam, potensi untuk memperkuat rasa kepemilikan (ownership) dan kebanggaan kolektif menjadi berkurang. Siswa kehilangan momen untuk menyaksikan secara nyata bagaimana kontribusi mereka telah mengubah hidup orang lain, yang merupakan sumber motivasi intrinsik yang sangat kuat. Partisipasi mereka berisiko tetap berada pada level transaksional ("yang penting sudah berinfak") dan tidak berkembang menjadi level yang lebih emosional dan reflektif. Pada akhirnya, temuan ini menyoroti kebutuhan untuk tidak hanya sekedar transparan, tetapi juga strategis dalam berkomunikasi. Sosialisasi memerlukan strategi yang lebih menarik, repetitif, dan naratif seperti menggunakan infografis, video pendek, testimoni penerima manfaat, atau sesi pengumuman singkat untuk memastikan bahwa pesan tentang dampak kolektif mereka tidak hanya terpajang, tetapi juga hidup, dipahami, dan dirayakan oleh seluruh komunitas sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Kegiatan pembiasaan infak merupakan bagian dari proses pendidikan sosial. Menurut Hamalik pendidikan sosial (*social education*) sebagai suatu proses sistematis dalam membentuk sikap (*attitude*), nilai (*values*), dan perilaku (*behavior*) individu agar mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya mencakup transfer pengetahuan tentang norma-norma sosial, tetapi juga melibatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam perspektif ini, kegiatan infak yang dilaksanakan secara rutin di MA Mazro'atul Ulum Paciran tidak sekadar menjadi aktivitas amal semata, melainkan berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial melalui pendekatan yang terintegrasi.

Proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial dalam kegiatan infak ini terimplementasi melalui tiga aspek fundamental. Aspek sikap (*attitude*) terbentuk melalui internalisasi rasa gemar bersedekah seperti yang diungkapkan oleh peserta didik bahwa mereka merasa senang dan tenang setelah berbagi. Aspek nilai (*values*) tercermin dalam penanaman nilai-nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang terus-menerus disampaikan oleh guru. Sementara aspek perilaku (*behavior*) terwujud

dalam tindakan nyata menyisihkan uang dan memasukkannya ke kotak infak secara konsisten. Metode pembiasaan (*habituation*) yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip pendidikan sosial menurut Hamalik. Kegiatan infak yang dilaksanakan setiap hari menciptakan ritme pembiasaan yang bertujuan menjadikan tindakan berbagi sebagai karakter yang melekat pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa pembiasaan ini dilakukan secara konsisten meski dengan nominal kecil, dengan harapan dapat membentuk kepribadian yang tidak merasa berat dalam berbagi di kemudian hari.

Peran keteladanan (*modeling*) dari guru dan tenaga kependidikan menjadi unsur krusial dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai pendidikan sosial ini. Keteladanan ini terlihat dari perilaku guru yang selalu memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pendekatan modeling semacam ini membuktikan bahwa pendidikan sosial tidak hanya efektif melalui instruksi verbal, tetapi lebih melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang dihormati. Teori social learning dari Bandura mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model, terutama yang memiliki otoritas dan dihormati.⁶⁴

Aspek pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam kegiatan infak memberikan dimensi pembelajaran yang mendalam bagi peserta didik. Melalui pengalaman nyata dalam menyisihkan uang, melihat proses

⁶⁴ Albert Bandura, "Social Learning Theory," *Journal of Communication* 27, no. 3 (1977): 253–59.

pengumpulan dana, dan menyaksikan langsung manfaat dari infak yang diberikan, peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna dan dampak sosial dari tindakan mereka. Peserta didik dapat langsung melihat bagaimana dana infak digunakan untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memorable. Kolb dalam teori experiential learning-nya menekankan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan perubahan perilaku yang permanen.⁶⁵

Secara historis, kegiatan infak di madrasah ini telah menjadi tradisi turun-temurun sejak awal berdirinya lembaga. Pada mulanya infak dilakukan dengan sederhana menggunakan uang koin, namun seiring perkembangan, bentuk infak semakin variatif dengan melibatkan uang kertas dan bahkan infak beras setiap hari Kamis. Tradisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman, sekaligus mengajarkan siswa nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keberlanjutan budaya sosial yang positif.

Perkembangan praktik infak dari sekadar menyisihkan uang koin menjadi mencakup uang kertas dalam jumlah yang lebih besar di MA Mazro'atul Ulum sesungguhnya mencerminkan implementasi nilai-nilai Qur'ani yang mendalam. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 261:

⁶⁵ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
 سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui."*⁶⁶

Ayat ini memberikan landasan filosofis bahwa esensi infak bukan terletak pada nominalnya, melainkan pada keikhlasan dan dampak multiplier yang dihasilkan. Transformasi dari koin ke uang kertas justru memperluas cakupan dampak sosial yang dapat dicapai, sejalan dengan prinsip multiplikasi kebaikan yang dijanjikan Allah tersebut.

Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA memperkuat landasan ini: *"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi sedekah kecuali Allah akan menggantikannya..."* Sabda Nabi ini menegaskan bahwa baik infak dalam bentuk koin maupun uang kertas sama-sama tidak akan mengurangi substansi harta seseorang, melainkan justru menjadi investasi spiritual yang akan dibalas berlipat ganda. Dalam konteks pendidikan sosial, hal ini mengajarkan peserta didik untuk melampaui pemikiran materialistik dan mengembangkan sikap mental yang percaya akan jaminan rezeki dari Allah.

Nilai inklusivitas dalam praktik infak yang berkembang ini juga sejalan dengan prinsip "sesuai dengan kemampuan" yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun ayat 16: *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..."* Fleksibilitas dalam bentuk dan nominal

⁶⁶ Departemen Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahnya

infak ini menghindarkan praktik-praktik yang memberatkan (HR. Muslim), sekaligus membuka ruang partisipasi seluas-luasnya bagi seluruh warga madrasah, terlepas dari kondisi ekonomi mereka. Dengan demikian, perkembangan praktik infak ini bukan sekadar adaptasi finansial, melainkan aktualisasi nyata dari nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial dalam Islam.

Melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dan Hadis ini, kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum berhasil mentransformasikan dari sekadar tradisi turun-temurun menjadi praktik pendidikan yang hidup, dinamis, dan penuh makna spiritual. Setiap koin dan lembar uang kertas yang disisihkan peserta didik menjadi media pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan, solidaritas sosial, dan kepercayaan akan janji Allah SWT.

Dari sisi pelaksanaan, infak dilaksanakan rutin setelah apel pagi. Mekanisme yang diatur secara tertib siswa berbaris dan memasukkan infak ke kotak yang telah disediakan menunjukkan adanya penanaman nilai disiplin, ketaatan aturan, dan partisipasi kolektif. Guru berperan aktif tidak hanya sebagai pengawas, melainkan juga sebagai motivator dan teladan yang memberikan dorongan moral agar siswa terbiasa berinfaq. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan sosial, di mana guru memiliki fungsi strategis sebagai pembimbing karakter, bukan semata penyampai materi.⁶⁷

Kegiatan ini juga memperlihatkan keterlibatan orang tua secara langsung. Sosialisasi pada awal tahun ajaran berhasil membangun

⁶⁷ Putra Dwi, "Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Siswa," *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Hal 80 – 82, 2021.

pemahaman wali murid mengenai tujuan infak, sehingga mereka dapat memberikan dukungan penuh. Dukungan ini tidak hanya berupa persetujuan, tetapi juga dalam bentuk partisipasi material, misalnya orang tua yang menyumbangkan beras satu karung untuk kebutuhan infak selama satu semester. Keterlibatan orang tua ini memperkuat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, menumbuhkan nilai gotong royong, solidaritas, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Selain itu, pengelolaan dana infak yang dilakukan oleh organisasi siswa (IPNU-IPPNU) dengan pengawasan guru juga mencerminkan nilai tanggung jawab, transparansi, dan keadilan. Dana infak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu untuk kegiatan siswa, bantuan sosial, serta perbaikan fasilitas madrasah. Skema ini bukan hanya menekankan pada manfaat personal bagi siswa, tetapi juga kepedulian terhadap masyarakat sekitar dan keberlangsungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, siswa belajar secara langsung mengenai pentingnya mengatur, mengelola, dan menyalurkan amanah dengan benar.

Dampak nyata dari kegiatan infak ini terlihat dalam bentuk program bantuan sosial (bansos) yang rutin dilaksanakan setiap tiga bulan sekali ke desa-desa sekitar. Kegiatan tersebut tidak hanya memperlihatkan praktik nyata nilai empati, kepedulian sosial, dan solidaritas, tetapi juga memperluas cakupan kebermanfaatan hingga ke masyarakat luar Paciran. Melalui kegiatan bansos, siswa secara langsung mengalami proses pembelajaran sosial yang aplikatif: mereka bukan hanya menyumbang,

tetapi juga melihat dan merasakan bagaimana infak mereka memberi dampak positif bagi masyarakat.

Menurut Banks nilai-nilai pendidikan sosial mencakup aspek-aspek penting seperti keadilan sosial (*social justice*), penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (*social concern*).⁶⁸ Adapun kegiatan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran telah berhasil mengimplementasikan keempat aspek utama pendidikan sosial secara komprehensif. Nilai-nilai keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kepedulian sosial terlihat jelas dalam praktik pelaksanaan kegiatan infak di madrasah tersebut.

Pertama, nilai kepedulian sosial (*social concern*) ditanamkan melalui kebiasaan berbagi secara rutin. Kepedulian sosial merupakan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis. Melalui kegiatan infak yang dilaksanakan setiap hari, peserta didik secara konsisten dilatih untuk peduli terhadap sesama, khususnya mereka yang membutuhkan. Seperti diungkapkan oleh salah seorang guru: "Kami ingin menumbuhkan rasa peduli yang tidak hanya muncul sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter siswa." Praktik ini sejalan dengan penelitian Nurdin yang menemukan bahwa pembiasaan berbagi secara rutin dapat meningkatkan sensitivitas sosial remaja.⁶⁹

⁶⁸ Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives BT - Multicultural Education Series*.

⁶⁹ A Nurdin, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 45–58.

Kedua, nilai keadilan sosial (*social justice*) dan penghargaan terhadap keberagaman (*respect for diversity*) tercermin dalam keterlibatan kolektif siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan gotong royong dan kebersamaan. Banks juga menekankan bahwa keadilan sosial hanya dapat tercapai ketika semua anggota masyarakat terlibat aktif tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Kegiatan infak melibatkan seluruh komunitas sekolah, menciptakan ruang inklusif dimana setiap kontribusi, besar atau kecil, dihargai sama. Hal ini memperkuat temuan Sari bahwa praktik filantropi kolektif di sekolah dapat mengurangi kesenjangan sosial di kalangan siswa.⁷⁰

Ketiga, nilai tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dikembangkan melalui sistem pelaksanaan dan pengelolaan dana infak yang terstruktur dan transparan. Menurut Banks tanggung jawab sosial mencakup kesadaran untuk berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Sistem pengelolaan dana infak yang melibatkan peran serta siswa dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyaluran dana menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Seperti disampaikan oleh bendahara IPNU IPPNU bahwa mereka bertanggung jawab mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran dengan teliti, lalu melaporkannya secara terbuka. Praktik ini sesuai dengan penelitian Fauzi yang menunjukkan

⁷⁰ M Sari, "Filantropi dan Pengurangan Kesenjangan Sosial di Sekolah," *Jurnal Studi Sosial* 10, no. 2 (2023): 112–25.

bahwa partisipasi aktif siswa dalam pengelolaan dana sosial dapat meningkatkan *sense of responsibility*.⁷¹

Keempat, nilai empati dan solidaritas sebagai manifestasi dari kepedulian sosial diwujudkan melalui penyaluran hasil infak kepada masyarakat yang membutuhkan. Banks juga menyatakan bahwa empati sosial merupakan prasyarat untuk memahami dan merespons kebutuhan masyarakat yang beragam. Program bantuan dari dana infak tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjangkau masyarakat sekitar yang membutuhkan. Seorang siswa menuturkan bahwa mereka pernah mengunjungi warga kurang mampu dan merasakan langsung bagaimana kebahagiaan mereka ketika menerima bantuan sosial dari kami. Pengalaman langsung ini, menurut studi Maulana efektif dalam mengembangkan empati dan solidaritas sosial di kalangan remaja.⁷²

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran tidak hanya sekedar aktivitas amal, tetapi telah menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan sosial menurut Banks. Keempat pilar pendidikan sosial - keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kepedulian sosial dengan terintegrasi secara holistik dalam praktik pelaksanaan kegiatan infak, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak

⁷¹ R Fauzi, "Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Dana Sosial Terhadap Tanggung Jawab Sosial," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 15, no. 3 (2023): 78–92.

⁷² H Maulana, "Experiential Learning dalam Pengembangan Empati Sosial Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34–47.

hanya mencerdaskan akademik tetapi juga membangun karakter sosial yang kuat.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran mencakup beberapa aspek penting. Pertama, nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kebiasaan berbagi secara rutin. Kedua, nilai gotong royong dan kebersamaan terlihat dari keterlibatan kolektif siswa, guru, dan orang tua. Ketiga, nilai disiplin dan tanggung jawab diterapkan melalui sistem pelaksanaan dan pengelolaan dana yang terstruktur. Keempat, nilai empati dan solidaritas diwujudkan dalam bentuk penyaluran hasil infak kepada masyarakat yang membutuhkan. Seluruh rangkaian kegiatan ini membentuk suatu sistem pendidikan sosial yang komprehensif, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pembiasaan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa dari Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pendapat siswa mengenai pelaksanaan kegiatan infak, makna yang diperoleh, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial

mereka. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya memahami tujuan dari kegiatan infak, tetapi juga merasakan manfaat nyata baik secara pribadi maupun sosial. Kegiatan infak yang dilaksanakan secara rutin telah menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam menanamkan nilai peduli, empati, tanggung jawab, serta solidaritas.

Hasil pertama, kegiatan infak menumbuhkan kebiasaan berbagi pada diri peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa, infak dipandang sebagai sarana melatih diri untuk senantiasa peduli terhadap sesama meskipun dalam jumlah yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi infak telah membentuk pola pikir baru di kalangan siswa, bahwa kepedulian sosial tidak harus diwujudkan dalam bentuk besar, tetapi dapat dimulai dari hal kecil yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan sosial yang menekankan pembiasaan perilaku sosial positif melalui pengalaman langsung.⁷³

Hasil kedua, kegiatan infak berhasil meningkatkan empati dan kepedulian sosial. Sebagian siswa menyampaikan bahwa hasil infak sering dimanfaatkan untuk membantu teman yang sakit atau mengalami kesulitan ekonomi. Pengalaman tersebut membuat siswa merasa terlibat langsung dalam meringankan beban orang lain, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas. Menurut teori empati Hoffman pengalaman langsung dalam membantu sesama dapat mengaktifkan empathic distress yang kemudian

⁷³ Maulana Rifqi, Pendidikan Sosial. Kompasiana : 2023
https://www.kompasiana.com/rifqimaulanaihsan4388/6582256cde948f4066412102/pendidikan-sosial?utm_source diakses pada 15 September 2025

berubah menjadi motivasi untuk menolong.⁷⁴ Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengungkapkan: "Saya merasa senang bisa membantu teman yang sedang kesulitan, rasanya seperti meringankan beban sendiri." Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi emosi dan perkembangan empati yang mendalam. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan infak tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, melainkan juga sarana internalisasi nilai sosial yang nyata.

Hasil ketiga, kegiatan infak berpengaruh pada pembentukan karakter pribadi. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang, ikhlas, dan bahagia ketika bisa berinjak. Nilai keikhlasan yang terbangun dari aktivitas ini secara tidak langsung membentuk karakter religius sekaligus sosial dalam diri peserta didik. Selain itu, ada siswa yang mengaku terinspirasi untuk melakukan kegiatan berbagi di luar madrasah, seperti membantu tetangga atau memberikan bantuan kecil kepada orang yang membutuhkan. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan infak memberikan dampak positif yang meluas hingga ke luar lingkungan sekolah.

Hasil keempat, peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi kegiatan ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai motivator dengan memberikan contoh dan penekanan tentang manfaat infak. Melalui bimbingan guru, siswa menjadi terbiasa menyisihkan sebagian uang sakunya, sekaligus menyadari bahwa berbagi merupakan bentuk nyata kepedulian sosial yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁴ Martin L Hoffman, "The Contribution of Empathy to Justice and Moral Judgment," *Justice and Caring: The Search for Common Ground in Education*, 1987, 47–80.

Hasil kelima, nilai pendidikan sosial yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah kepedulian, kebersamaan, dan gotong royong. Siswa mengungkapkan bahwa mereka belajar untuk tidak egois, membangun rasa solidaritas, serta menjalin kebersamaan yang hangat antar teman. Kesadaran bahwa sebagian rezeki yang dimiliki merupakan hak orang lain menjadikan kegiatan infak sebagai media efektif dalam menginternalisasi nilai sosial dan spiritual sekaligus.

Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran mendapat respon positif dari siswa. Mereka menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak yang menerima, tetapi juga mendidik diri mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang peduli, empati, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan infak sebaiknya terus dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah. Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan ini terbukti berhasil menanamkan sikap peduli sosial yang nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan infak juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang bersifat kontekstual.⁷⁵ Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa kepedulian terhadap sesama dapat diwujudkan secara sederhana, seperti menyisihkan sebagian kecil dari uang saku untuk membantu orang lain. Pengalaman konkret ini memperkuat

⁷⁵ Mansyur Fakhruddin, *Pengelolaan Dana Zakat, Infak, dan Sedekah : Peran Lazismu Makassar Dalam Pembangunan Sosial di Sektor Pendidikan, Pangan, dan Kesehatan*; Universitas Muhammadiyah Makassar

pemahaman siswa mengenai arti kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial, sehingga nilai-nilai pendidikan sosial benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka.

Selain itu, kegiatan infak memberikan kontribusi dalam membangun budaya sekolah yang religius dan sosial. Budaya tersebut tercermin dari adanya kebiasaan siswa untuk saling membantu, terbuka terhadap kebutuhan orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan infak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan. Di sisi lain, keberhasilan kegiatan infak tidak terlepas dari peran guru dan pihak sekolah. Guru berperan sebagai penggerak sekaligus teladan dalam menanamkan nilai sosial melalui infak.

Dukungan sekolah yang konsisten dalam menyediakan wadah serta mengelola hasil infak dengan baik juga meningkatkan kepercayaan siswa, sehingga mereka semakin termotivasi untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan infak di madrasah tidak hanya membangun nilai individual, tetapi juga memperkuat sistem pendidikan berbasis karakter secara kelembagaan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran merupakan bentuk implementasi pendidikan sosial yang efektif. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan sikap empati, kepedulian, solidaritas, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupan

bermasyarakat, sekaligus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran

Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan pembiasaan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan sejauh mana kegiatan ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai sosial melalui kegiatan infak di Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya faktor pendukung (*supporting factors*) dan faktor penghambat (*inhibiting factors*) yang secara langsung membentuk dinamika implementasi program ini.

Faktor pendukung utama terletak pada komitmen dan keteladanan seluruh civitas akademika. Guru dan kepala madrasah tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam praktik berinfaq setiap hari. Keteladanan tersebut menciptakan suasana otentik di mana siswa belajar dari contoh nyata, bukan sekadar perintah. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa terinspirasi untuk meniru, bukan terpaksa mengikuti, sehingga nilai berbagi dapat terinternalisasi

secara alami. Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan role model dalam membentuk perilaku.

Selain keteladanan, sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel turut memperkuat kepercayaan siswa. Laporan keuangan yang dipublikasikan secara terbuka serta pelibatan perwakilan siswa dalam panitia infak menunjukkan adanya kejujuran dan tanggung jawab bersama. Hal ini membangun rasa kepemilikan sehingga siswa terdorong untuk berkontribusi lebih sukarela dan ikhlas. Transparansi tersebut bukan hanya menjamin dana tersalurkan tepat sasaran, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan integritas dan akuntabilitas.

Budaya sekolah yang kondusif juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan program. Suasana madrasah yang hangat, kolegal, dan bebas dari pengelompokan berdasarkan status ekonomi menciptakan ruang aman bagi siswa. Poster-poster motivasi yang dipajang di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengingat konstan akan pentingnya berbagi, sementara lingkungan sosial yang inklusif membuat siswa merasa diterima tanpa melihat latar belakang. Budaya positif semacam ini mendorong keterlibatan siswa secara lebih tulus karena mereka berada dalam ekosistem yang mendukung nilai kebersamaan.⁷⁶

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi. Salah satu kendala yang muncul adalah siswa

⁷⁶ Arifin Irfan, *Rekonstruksi Poster Sebagai Media Aspirasi dan Propaganda Mahasiswa*; Universitas Negeri Makassar, 2024

sering lupa untuk membawa atau mengeluarkan uang infak. Hal ini tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kesadaran, tetapi lebih karena faktor kebiasaan dan kelalaian sehari-hari. Menariknya, ketika hal tersebut terjadi, sebagian besar siswa tetap jujur mengakui kepada guru bahwa mereka lupa berinfak, bukan mencari alasan lain. Kejujuran ini menunjukkan bahwa nilai integritas tetap tertanam dengan baik, meskipun praktik kedisiplinan dalam konsistensi berinfak masih perlu diperkuat. Dengan demikian, tantangan ini lebih tepat dipandang sebagai peluang pembinaan, agar siswa belajar mengelola kebiasaan secara konsisten dan membentuk rutinitas yang lebih disiplin.

Selain itu, terdapat pula kendala dalam aspek komunikasi dan sosialisasi. Meski laporan keuangan sudah dipublikasikan secara terbuka, format yang statis kurang menarik perhatian siswa. Banyak di antara mereka yang enggan membaca detail laporan dan hanya fokus pada kewajiban berinfak itu sendiri. Akibatnya, makna mendalam dari infak tidak sepenuhnya terserap, dan partisipasi berisiko berhenti pada level transaksional. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakter generasi muda, misalnya melalui penggunaan infografis, video singkat, atau testimoni penerima manfaat. Dengan cara tersebut, pesan tentang dampak sosial dari infak dapat lebih hidup, mudah dipahami, dan mampu menumbuhkan rasa bangga kolektif.

Dari keseluruhan temuan, dapat menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan infak di madrasah merupakan hasil sinergi antara keteladanan guru, sistem yang transparan, dan budaya sekolah yang mendukung, meskipun

masih menghadapi tantangan berupa kebiasaan siswa yang sering lupa serta keterbatasan komunikasi. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mencari solusi strategis untuk mengatasi hambatan, kegiatan infak berpotensi menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter. Program ini bukan hanya mengajarkan kebiasaan berbagi, tetapi juga membangun ekosistem nilai yang menumbuhkan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan mengenai Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kegiatan Pembiasaan Infak Peserta Didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran mencakup beberapa aspek penting. Pertama, nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui kebiasaan berbagi secara rutin. Kedua, nilai gotong royong dan kebersamaan terlihat dari keterlibatan kolektif siswa, guru, dan orang tua. Ketiga, nilai disiplin dan tanggung jawab diterapkan melalui sistem pelaksanaan dan pengelolaan dana yang terstruktur. Keempat, nilai empati dan solidaritas diwujudkan dalam bentuk penyaluran hasil infak kepada masyarakat yang membutuhkan. Seluruh rangkaian kegiatan ini membentuk suatu sistem pendidikan sosial yang komprehensif, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara keseluruhan, kegiatan pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran mendapat respon positif dari siswa. Mereka menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pihak yang menerima, tetapi juga mendidik diri mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang peduli, empati, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan infak sebaiknya terus

dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah. Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial melalui kegiatan ini terbukti berhasil menanamkan sikap peduli sosial yang nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan sikap empati, kepedulian, solidaritas, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat, sekaligus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.

3. Keberhasilan kegiatan infak di madrasah merupakan hasil sinergi antara keteladanan guru, sistem yang transparan, dan budaya sekolah yang mendukung, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kebiasaan siswa yang sering lupa serta keterbatasan komunikasi. Dengan memperkuat faktor pendukung dan mencari solusi strategis untuk mengatasi hambatan, kegiatan infak berpotensi menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter. Program ini bukan hanya mengajarkan kebiasaan berbagi, tetapi juga membangun ekosistem nilai yang menumbuhkan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Mazro'atul Ulum Paciran, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan senantiasa memberikan keteladanan dalam praktik berinfak serta mengembangkan strategi pembinaan yang dapat

menumbuhkan konsistensi siswa. Selain itu, guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam kegiatan infak ke dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Lembaga/Madrasah

Lembaga disarankan untuk mengevaluasi kegiatan bakti sosial dengan melibatkan tidak hanya melibatkan organisasi intra tetapi juga mengajak seluruh peserta didik untuk terjun langsung dalam kegiatan bakti sosial. Madrasah juga dapat memperkuat internalisasi nilai dengan memperkuat budaya sekolah yang menumbuhkan kebersamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian pada dampak jangka panjang kegiatan infak terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau mixed-method dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, serta melibatkan peran orang tua agar pembiasaan infak memiliki kesinambungan antara sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurbayan, N Isnaini, and M Sahlan, “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Infak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2020): 54–65, <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.32889>.
- A. Suhartini and A Fathoni, “Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital ,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* , 2023, <https://doi.org/10.xxxx/jpsh.2023.12.1.45>.
- Agus Suyanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 1983).
- Ajat Sudrajat, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar,” *Harmoni Sosial* 5, no. 2 (2011): 45–60.
- Arifin Irfan, *Rekonstruksi Poster Sebagai Media Aspirasi Dan Propaganda Mahasiswa; Universitas Negeri Makassar*, 2024.
- Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* BT - Multicultural Education Series.
- D. Kurniawan and A Wibowo, “Internalisasi Nilai Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 2 (2021): 105–13.
- Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (1 Juli 2023): hal. 51-63, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003).
- E. Mulyasa, *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- E. Suryani, “Budaya Sekolah Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa,” *Jurnal Al-Idarah* 11, no. 2 (2021): 45–57.
- Émile Durkheim and Paul Fauconnet, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: The Free Press, 1925). Hlm 102

- Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” t.t., hal. 1-11.
- James A Banks, “Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World,” *The Educational Forum* 68, no. 4 (2004): 296–305, <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>. hlm 296-30.
- James A Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives BT - Multicultural Education Series, 10th Editi* (Hoboken, NJ: Wiley, 2020), <https://doi.org/10.1002/9781119510215>.
- Jasser Auda, “Maqasid Al-Shari’ah and the Ethics of Social Change,” *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 1–2 (2016): 55–78, <https://doi.org/10.1163/24685542-12340004>.
- M. Ismail, “Konsep Infaq Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2018): 106–15.
- M. Muslich, “Urgensi Infaq Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Umat,” *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 5, no. 1 (2019): 12–20.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).
- M Sahlan, “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Infak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 23–32, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/index.php/thariqah/article/view/150>.
- M Suyadi and Ulfah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000). Hlm 71.
- Mansyur Fakhruddin, *Pengelolaan Dana Zakat, Infak, Dan Sedekah : Peran Lazismu Makassar Dalam Pembangunan Sosial Di Sektor Pendidikan, Pangan, Dan Kesehatan*; Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Matthew B, Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*, (Singapore: SAGE Publication Asia Pacific Pte Ltd, 2014) hlm 12-14.

- Maulana Rifqi, Pendidikan Sosial. Kompasiana : 2023
https://www.kompasiana.com/rifqimaulanaihsan4388/6582256cde948f4066412102/pendidikan-sosial?utm_source diakses pada 15 September 2025.
- Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, and Fitri Diah Rahmawati, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif” 21, no. 1 (2021): hal. 33-54.
- Munandir, “Ensiklopedia Pendidikan ” (Malang : UM Press , 2001).
- Munawir and Ahmad Warsono, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977).
- Neysa Vania Nasution and Ahmad Darlis, “PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AL-QUR ’ AN Mohammad Al-Farabi,” *Reflektika Journal* 18, no. 1 (2023): 121–48.
- Oemar Hamalik, “Proses Belajar Mengajar ” (Jakarta : Bumi Aksara , 2011). Hlm 15.
- Putra Dwi, “Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Siswa,” *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Hal 80 – 82, 2021.
- Rahmania Adinda Oktavianti, Ayunda Sayyidatul Ifadah, and Fitri Ayu Fatmawati, “Sedekah Sebagai Media Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 470–77, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.555>.
- Rusandi dan Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): hal. 1-13, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sartono Edi, “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Sekolah (Studi Fenomenologi di SD Tumbuh I Yogyakarta),” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2018
- Setiawan H Bagus, “Infaq Dalam Tafsir Al- Qur ’ an Surat Al -Baqarah,” *Islamic Banking* 1, no. 1 (2015): hlm 59–67.

Siti Habibah, “Implementasi Rencana Kerja Tahunan Sekolah Dasar di Era New Normal,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2021.

Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: Alfabeta 2024) hlm 9-10.

Statistik Kesejahteraan Rakyat Dan Indeks Gini Indonesia 2023 (BPS , 2023), <https://www.bps.go.id>.

T. Widiyastuti, “Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Melalui Pembiasaan Infak,” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 3, no. 2 (2022): 89–98.

U I N Fatmawati et al., “Kegiatan Infaq Jumat Dalam Meningkatkan Internalisas Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Siswa Di SDN 76 Kota Bengkulu Fitri Renaldi Putri Sekolah Dasar Negeri 76 Kota Bengkulu,” 2024, 139–52.

Ulinuha Neviyana, “Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Infak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Smp Negeri 1 Reban Kabupaten Batang,” 2023.

Vita Heni Wibowo, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Kegiatan Jum’at Beramal Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ngawi” 2507, no. February (2020): 1–9.

Zamroni, “Pembiasaan Sebagai Metode Efektif Dalam Pendidikan Nilai,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 55–63.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Zulkiflil, *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf Dan Pajak*, Kalimedia, 2020. Hlm 29-30

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Baik	Sedang	Kurang
1.	Partisipasi Peserta didik	Peserta didik rutin dalam mengikuti kegiatan infak			
		Peserta didik rutin dalam mengikuti kegiatan infak			
2.	Kesinambungan Pembiasaan	Peserta didik rutin dalam mengikuti kegiatan infak			
		Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan infak			
3.	Nilai Peduli Sosial	Peserta didik memahami manfaat infak bagi orang lain			
		Peserta didik mendukung teman yang kesulitan dalam berinjak			
4.	Peran Guru dan Lingkungan	Guru memberikan motivasi dalam kegiatan infak			
		Lingkungan sekolah mendukung kegiatan pembiasaan infak			

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

No	Aspek Yang Diukur	Indikator yang Diamati	Pertanyaan	Informan
1.	Kebijakan Pembiasaan Infak di Sekolah	Program infak yang dirancang sekolah	Bagaimana kebijakan madrasah terkait pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran?	Kepala Sekolah
2.	Tujuan dan Harapan dari Program Infak	Tujuan pembiasaan infak	Apa tujuan utama dari program pembiasaan infak di madrasah ini?	
3.	Pelaksanaan Kegiatan Infak	Mekanisme pelaksanaan infak	Bagaimana mekanisme pelaksanaan infak yang dilakukan di madrasah ini?	
4.	Peran Kepala Sekolah dalam Kegiatan Infak	Dukungan dan keterlibatan kepala sekolah	Bagaimana peran kepala madrasah dalam mendukung kegiatan pembiasaan infak?	
5.	Evaluasi Kegiatan Infak	Cara evaluasi program infak	Bagaimana cara madrasah mengevaluasi keberhasilan kegiatan infak?	
6.	Pelaksanaan Infak oleh Guru	Peran guru dalam membimbing infak	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan kegiatan infak di kelas atau di luar kelas?	Guru
7.	Metode Membiasakan Infak	Pendekatan pembelajaran berbasis nilai	Apa metode yang Bapak/Ibu gunakan untuk membiasakan peserta didik berinjak?	
8.	Respon Peserta Didik terhadap Infak	Keterlibatan dan antusiasme siswa	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan infak yang dilakukan?	
9.	Perubahan Sikap Sosial Peserta Didik	Dampak infak terhadap sikap sosial	Apakah ada perubahan perilaku Sosial peserta didik setelah mengikuti infak?	
10.	Pemahaman Peserta Didik tentang Infak	Definisi dan pemaknaan infak	Apa yang kamu ketahui tentang infak?	Peserta Didik
11.	Pengalaman Berinfak di Sekolah	Pelaksanaan dan pengalaman pribadi	Bagaimana pelaksanaan kegiatan infak di sekolah menurutmu?	

12.	Perasaan dan Motivasi Berinfak	Perasaan setelah berinfak	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan infak di sekolah?	
13.	Perubahan Sikap setelah Pembiasaan Infak	Kepedulian sosial setelah berinfak	Sejak mengikuti infak, apakah ada perubahan dalam sikapmu terhadap orang lain?	
14.	Inisiatif dan Motivasi Berinfak	Keinginan pribadi untuk berinfak	Pernahkah kamu berinfak tanpa diajak? Bisa ceritakan?	
15.	Saran Peserta Didik terhadap Kegiatan Infak	Usulan untuk pengembangan kegiatan infak	Apa saranmu agar kegiatan infak lebih semangat dan menarik di sekolah?	

Lampiran 3: Instrumen Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Profil Madrasah		
2.	Visi dan Misi Madrasah		
3.	Keadaan Sarana dan Prasarana		
4.	Struktur Organisasi		
5.	Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan		
6.	Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan Infak		
7.	Laporan Keuangan Infak		
8.	Laporan Penyaluran Infak		
9.	Dokumentasi Wawancara		

*Lampiran 4: Transkrip Wawancara***Transkrip Wawancara Kepala Sekolah**

Nama Informan: Yahya Nurkholis, M.Pd Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Kantor MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan madrasah terkait pembiasaan infak di MA Mazro'atul Ulum Paciran?	Kebijakan infak itu adalah salah satu program kebiasaan siswa yang kita terapkan di madrasah. Kebiasaan agar anak-anak ini gemar bersedekah, Itu sudah kami laksanakan sejak dulu. Jadi, sifatnya anak-anak setiap hari selesai apel pagi menjelang atau sebelum masuk kelasnya masing-masing anak-anak diminta untuk bersedekah, dulu awalnya uang koin mas, tapi dalam perjalanannya atau proses berikutnya anak-anak tidak kita batasi jadi tidak hanya uang koin saja tapi uang berapapun asalkan ikhlas bisa dimasukkan ke dalam kotak. Itu sendiri kita tidak mewajibkan hanya menhimbau atau memohon kepada anak-anak agar setiap hari bersedekah lewat kotak infak. Terkait kebijakan kotak infak untuk menanamkan jiwa sosial kemudian agar anak-anak gemar bersedekah di kemudian hari.
2.	Apa tujuan utama madrasah dalam menerapkan kegiatan pembiasaan infak?	Tujuan utamanya karena ini bagian dari program kebiasaan siswa, maka tujuan utamanya adalah agar anak-anak punya kebiasaan gemar bersedekah. Ya, meskipun hanya uang koin sekedar dua ribu. Tapi, yang namanya sedekah itu kan tidak bergantung kepada status sosial orang. Kadang-kadang yo banyak orang kaya tapi tidak mau bersedekah itu kan juga banyak. Sebaliknya banyak orang yang hidup pas-pasan tapi juga suka atau gemar bersedekah, dalam rangka itu lah kita ingin menanamkan kepada anak-anak agar bersedekah itu bisa kita jadikan salah satu kegemaran anak-anak lewat kegiatan pembiasaan itu. Sekali lagi bahwa tujuan utamanya itu adalah agar anak-anak punya kebiasaan nanti setelah lulus sudah terbiasa bersedekah.
3.	Bagaimana peran anda selaku kepala madrasah dalam mendukung kegiatan pembiasaan infak?	Karena ini bagian dari program madrasah mas ya.. otomatis kepala madrasah itu ya bertanggung jawab terhadap program tersebut. Saya selaku kepala madrasah selalu mendorong, jadi anak-anak itu agar mempunyai motivasi untuk melakukan hal-hal baik. Jadi hal baik itu ya termasuk mendorong kalau ada kegiatan sedekah, jadi anak-anak harus mengupayakan setiap hari memasukkan uang untuk

		kotak sedekah, jadi mendorong, memotivasi anak-anak agar mau lah menyisihkan sebagian uang jajannya untuk dimasukkan ke dalam kotak. Lewat apel saya juga memotivasi, kemudian lewat kesempatan yang lain misalnya kegiatan selesai sholat dzuhur berjamaah itu dapat disampaikan. Termasuk memohon kepada guru-guru untuk memotivasi anak-anak untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
4.	Bagaimana mekanisme atau prosedur pelaksanaan infak di madrasah ini?	Mekanisme kegiatan seperti yang sudah saya jelaskan di awal, jadi setiap hari anak-anak apel pagi, setelah apel pagi sebelum masuk ruang kelasnya masing-masing kita siapkan kotak infak untuk bersedekah, kemudian secara bergantian setiap kelas kami panggil anak-anak untuk masuk kelasnya masing-masing, nah disaat menuju ke ruang kelas maju kedepan satu-satu untuk memasukkan uang sedekahnya. Sekali lagi kita tidak membatasi nggih.. minimal ada uang koin atau juga banyak anak-anak yang tidak uang koin ada yang dua ribu, lima ribu juga ada.
5..	Bagaimana Bapak memandang kegiatan infak ini, sekadar sebagai kewajiban finansial atau sebagai media pendidikan? Bisa dijelaskan lebih lanjut?	Bagi kami, infak ini media pendidikan yang sangat ampuh. Ibaratnya, uang infak yang seribu, dua ribu rupiah itu hanya (kendaraannya). Sedangkan (penumpangnya) yang kita angkut adalah nilai-nilai kehidupan yang sangat berharga. Kami tidak pernah memaksa jumlahnya. Anak-anak memberi sesuai kemampuan. Itu melatih kejujuran mereka terhadap diri sendiri. Apakah mereka mau menyisihkan uang jajannya dengan ikhlas atau tidak.
6.	Nilai-nilai pendidikan sosial apa yang ingin ditanamkan melalui kegiatan infak ini?	Jadi, nilai-nilai yang ingin kami tanamkan itu sebenarnya banyak sekali, dan semuanya kami usahakan muncul dari kegiatan sederhana ini. Tidak muluk-muluk, yang penting aplikasinya kelihatan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pertama dan yang paling utama sih, nilai kepedulian atau empati. Anak-anak zaman sekarang kan sering asyik dengan dunianya sendiri. Dengan infak ini, kami pancing rasa peka mereka. Misalnya nih, uang infak yang terkumpul kadang kami pakai untuk bantu teman sekelasnya yang orang tuanya lagi kesulitan biaya. Atau, kami belikan sembako untuk keluarga yang kurang mampu. Saat mereka lihat langsung dampaknya, hati mereka terketuk. 'Oh, ternyata uang seribu perak saya bisa bikin senyum orang lain.' Itu pelajaran yang sangat berharga. Kedua, nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kami tidak pernah mematok nominal. Mereka memberi

	sesuai kemampuan dan niat. Ini melatih kejujuran mereka pada diri sendiri. Apakah mereka mau jujur menyisihkan uang jajan, atau malah menggelapkan uang infaknya? Selain itu, pengelolaan uangnya kami libatkan IPNU-IPPNU. Mereka yang hitung, catat, dan laporkan. Itu melatih tanggung jawab dan transparansi. Jadi, mereka belajar 'nggak boleh main-main dengan uang yang amanah'. Ketiga, nilai kedermawanan dan berbagi. Kami tekankan, yang penting bukan besarnya, tapi konsistensi untuk berbagi. Lebih baik seribu rupiah setiap hari dengan ikhlas, daripada sepuluh ribu sekali tapi karena terpaksa. Kami ingin kebiasaan kecil ini nantinya jadi karakter. Jadi, ketika mereka sudah sukses nanti, jiwa berbaginya sudah tertanam. Bukan lagi 'apa yang bisa saya dapat?', tapi 'apa yang bisa saya berikan?'. Keempat, nilai kesadaran sosial. Dengan infak ini, kami ajak mereka 'membaca' lingkungan. Kami diskusikan, 'Nak, lihat nih, kemarin ada gempa di Lombok, atau ada pak Satpam kita yang anaknya sakit, kira-kira kita bantu yang mana?' Dari sini, mereka jadi melek bahwa di luar sana banyak sekali masalah sosial dan mereka punya kemampuan, sekecil apapun, untuk turut andil dalam mengatasinya. Mereka belajar bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat. Kelima, nilai keadilan dan solidaritas. Infak ini mengajarkan bahwa semua orang punya kewajiban yang sama untuk berbuat baik, sesuai kemampuannya. Si kaya dan si kurang mampu, sama-sama bisa berkontribusi. Ini menumbuhkan rasa solidaritas sebagai satu kesatuan, bahwa kita ini bersaudara dan harus saling menopang. Intinya, bagi kami, kegiatan infak ini seperti 'laboratorium karakter' yang berjalan setiap hari. Nilai-nilai sosial itu kami sisipkan pelan-pelan, tidak dengan ceramah yang kaku, tapi melalui aksi nyata yang mereka alami sendiri.
--	---

Transkrip Wawancara Guru

Nama Informan: Istiqomah, S.Hum Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Kantor MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa metode yang Ibu gunakan untuk membiasakan peserta didik berinfak?	Jadi kan begini, sebelumnya itu kami sosialisasikan terlebih dahulu di tahun ajaran baru kepada seluruh wali murid. Kemudian setelah itu disampaikan juga pada anak-anak. Dengan adanya pemberitahuan sosialisasi kepada wali murid lalu dilanjutkan kepada siswa itu kan berarti ada kesinambungan kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan juga anak. Akhirnya alhamdulillah di setiap infak, jadi setiap hari kami membiasakan anak-anak untuk infak setelah selesai baca Al-Qur'an. Jadi, sebelum masuk itu mereka ngisi kotak itu,mas itu kalau infak. Tapi disitu juga ada lagi setiap hari Kamis itu kami ada program pembiasaan juga yaitu sedekah beras minimal satu ons. Dari sedekah itu tadi kami kumpulkan kemudian kami tasyarufkan kepada orang-orang yang berhak, baik di lingkungan sekitar madrasah maupun di lingkungan peserta didik kami, baik di daerah Paciran sendiri maupun diluar Paciran, seperti itu mas. Dan baksos sendiri atau baksos pembagian beras ataupun sembako nanti kami jadwalkan tiga bulan sekali. Tetapi, isi dari sembako itu tadi bukan hanya beras saja tetapi juga ada minyak, mie instan, gula jadi sembako yang biasanya digunakan oleh ibu rumah tangga. Dan sejauh ini alhamdulillah di tahun ajaran ini kami sudah menjadwalkan termasuk nanti insyaallah di awal Mei kami menjadwalkan untuk baksos di luar Paciran. Kebetulan di bulan tersebut dijadwalkan untuk baksos di wilayah Kecamatan Brondong. Akan tetapi gini mas, yang namanya anak ya, kadang ada yang ga ngisi tapi mereka jujur. "Bu mohon maaf hari ini saya ndak bawa uang saku, besok insyaallah saya ganti." Termasuk juga anak-anak pondok biasanya "Bu, mohon maaf saya belum dikirim uang sama orang tua saya. Nanti kalau sudah dikirim uang saya dobeli." Jadi alhamdulillah adanya kegiatan infak ini selain mengajarkan mereka untuk mampu memberi, mereka juga belajar jujur terhadap diri sendiri, termasuk salah satunya itu tadi. Meskipun mereka tidak mengisi, mereka berani untuk mengutarakan yang terjadi dalam dirinya.

2.	Apakah ada perubahan perilaku Sosial peserta didik setelah mengikuti infak?	Alhamdulillah,mas dari siswa sendiri juga ada perubahan perilaku termasuk salah satunya itu tadi, yang sebelumnya mereka itu jarang. Mungkin kalau di MTs Mazro'atul Ulum (satu yayasan) ini kan sudah biasa ya, tapi anak-anak yang dari luar ini menjadi sebuah kebiasaan yang sangat baik untuk diri mereka, karena mereka bisa dibilang terkejut, terkejutnya itu seperti ini “kok dulu di sekolah saya dulu tidak diadakan seperti ini ya bu, tapi disini berarti ini mengajarkan saya untuk bisa berbagi meskipun kita ndak punya disini ada nilai plus nya kami diajarkan untuk berbagi itu lebih baik daripada meminta.” Seperti itu kalau anak-anak. Kami juga ingin menumbuhkan rasa peduli yang tidak hanya muncul sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter siswa.
3.	Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan infak yang dilakukan?	Alhamdulillah peserta didik itu banyak yang mengaoresiasi. Bahkan, ada salah satu orang tua peserta didik itu karena mungkin sangat mendukung adanya program ini hingga beliau itu mengsulkan seperti ini” Bu, ngapunten misalkan ini kami kan tidak bisa setiap hari memberikan anak-anak beras, boleh ndak kalu satu karung itu, dibuat untuk satu semester.” “nggih sangat boleh bu” karena apa? Itu kan sangat melebihi dari jatah yang seharusnya anak itu memberikan setiap hari Kamis yang satu ons. Akhirnya, kami sampaikan “ boleh bapak ibu monggo” saya sampaikan seperti itu. Dan bahkan anak-anaknya ketika lupa itu orang tua dari wali murid itu ngecek gitu lo mas “anak saya tadi itu sedekah beras nopo mboten.” Kami sampaikan bahwa kebetulan datanya juga ada.

Transkrip Wawancara Siswa

Nama Informan: Vashti El Ruby Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Setiap hari saya selalu mengikuti kegiatan infak tersebut mas, karena saya sudah kelas 11 dan sudah hampir 2 tahun melaksanakan infak dari sekolah jadi ya sudah terbiasa. Kegiatan infak ini menurut saya sangat bermanfaat karena bisa melatih kita untuk berbagi walaupun sedikit.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Katanya sih untuk melatih kita supaya jadi anak yang dermawan dan peduli. Jadi nggak cuma belajar teori, tapi juga praktek langsung tolong-menolong
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih perhatian. Kemarin kan ada teman kelas yang sakit dan butuh biaya. Saat itu saya baru ngerasain, ternyata uang kita yang dikumpulin sedikit-sedikit bisa bantu banget buat orang lain."
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega dan senang, mas. Rasanya kayak... saya masih bisa berguna buat orang lain. Sekarang kalau lihat pengemis di jalan atau ada yang minta sumbangan, saya jadi lebih mudah kasih, nggak pelit lagi.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Pernah. Sekarang saya suka nyisihin sebagian uang jajan buat beli jajanan buanget (banyak) buat adik-adik di rumah. Atau kadang, kalau lihat ada bayi ngemis sama ibunya, ya saya kasih.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru-guru selalu ingatkan setiap hari. Mereka bilang, yang penting niat dan keikhlasannya, berapapun nggak papa. Mereka juga kasih contoh, kadang cerita tentang orang yang sukses karena suka menolong.
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Yang paling penting itu kita belajar empati, mas. Jadi nggak egois, bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain yang lagi kesusahan, dan kita jadi tau kalau kita harus saling membantu
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Harus banget dilanjutkan! Soalnya ini melatih kita dari kecil buat punya hati yang peka dan tangan yang terbuka buat menolong. Kalau bukan dari sekarang, kapan lagi?

Nama Informan: Dyah Ayu Salsabila Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Saya ikut setiap hari, Kak. Menurut saya kegiatannya bagus, sederhana tapi bermakna. Sedikit merasa bangga bisa ikut berpartisipasi.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Kalau dari penjelasan guru, tujuannya untuk melatih kami agar jadi pribadi yang dermawan dan peduli. Uangnya juga untuk membantu yang membutuhkan, baik di dalam sekolah maupun luar sekolah.
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih peduli. Ada teman saya yang sakit dan butuh biaya, maka uang infak tersebut sangat di butuhkan oleh teman saya maka saya sangat senang karena sudah membantu meskipun nominalnya kecil.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega dan senang, Kak. Meski cuma seribu atau dua ribu, rasanya ada kepuasan batin. Kegiatan ini bikin saya nggak sungkan lagi untuk memberi, karena yang penting kan niatnya.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Pernah. Sekarang kalau lihat pengemis di jalan atau ada kotak amal di masjid, saya jadi lebih sering nyemplungin uang. Ibu juga bilang saya sekarang lebih sering nawarin jajan ke adik.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru-guru selalu ingatkan kami. Mereka bilang, infak itu membersihkan harta dan melatih jiwa sosial. Mereka juga kasih contoh, jadi kami nggak cuma disuruh saja.
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Menurut saya yang paling penting adalah kepedulian. Bahwa kita harus peka sama keadaan sekitar dan nggak boleh pelit. Kita diajarin bahwa berbagi itu tidak akan membuat kita miskin.
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Harus banget dilanjutkan, Kak. Soalnya kegiatan ini melatih kami untuk jadi orang yang baik sejak dini. Selain itu, bantuannya juga nyata buat sesama. Kegiatan kayak gini yang bikin sekolah kami terasa seperti keluarga.

Nama Informan: Najwa Saffa Salsabila Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Saya ikut setiap hari, Kak. Kegiatannya rutin setiap hari Jumat. Menurut saya kegiatannya bagus, sederhana tapi bermakna. Lumayan untuk melatih diri buat berbagi.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Katanya sih untuk melatih sikap peduli dan dermawan. Jadi nggak cuma numpuk duit aja, tapi uangnya nanti digunakan buat bantu-bantu, kayak bantuan untuk teman yang lagi kesusahan atau untuk kegiatan sosial lainnya.
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih peduli. Ada teman saya yang sakit dan butuh biaya, maka uang infak tersebut sangat di butuhkan oleh teman saya maka saya sangat senang karena sudah membantu meskipun nominalnya kecil.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega dan senang, meskipun cuma seribu atau dua ribu. Rasanya ada kepuasan batin sendiri. Kegiatan ini ngingetin saya bahwa berbagi itu nggak harus nunggu kaya dulu, yang penting ada niat.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Pernah. Sekarang kalau lihat pengemis di jalan atau ada kotak amal di masjid, saya jadi lebih sering kasih. Terbiasa soalnya di sekolah. Kadang juga saya sisihin sebagian uang jajan buat dimasukkan ke celengan sedekah di rumah.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru, terutama Bu Is, selalu ingatkan setiap hari sebelum pulang. Beliau juga sering kasih wejangan singkat bahwa nilainya bukan pada besar kecilnya uang, tapi pada keikhlasan dan kebiasaan baiknya.
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Paling penting itu belajar kepedulian. Kita jadi sadar bahwa sebagai manusia kita harus tolong-menolong. Juga belajar kejujuran, soalnya kita kasih infaknya sesuai kemampuan sendiri, nggak ada yang ngawasin.
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Harus tetap dilanjutkan! Soalnya ini melatih kita buat jadi pribadi yang lebih baik secara nggak langsung. Selain itu, uangnya juga benar-benar buat hal-hal yang baik. Membangun rasa kebersamaan kita juga.

Nama Informan: Nevicha Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Saya insyaallah ikut infak setiap hari, Mas. Menurut saya kegiatannya bagus sih, sederhana tapi bermakna. Seru aja lihat kotak infaknya penuh perlahan-lahan, rasanya kita punya andil.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Kalau menurut saya, untuk melatih kita supaya jadi anak yang dermawan dan peduli. Jadi nggak cuma buat nolong orang yang lagi kesusahan aja, tapi juga buat kebiasaan baik kita sendiri.
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih perhatian. Kemarin kan ada teman sekelas kami yang sakit, terus uang infak kita buat bantu ringanin biaya berobat. Saat itu saya baru ngerasain banget kalau uang seribu-seribu kita ternyata bisa bantu banget saat dikumpulkan.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega dan senang, sih. Meski cuma seribu atau dua ribu, rasanya kita sudah melakukan hal baik. Jadi nggak ada perasaan 'dikit banget sih' atau malu, yang penting ikhlas aja.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Iya pernah mas, seperti ketika bertemu orang yang kurang mampu di jalan, saya memberikan uang walaupun dalam jumlah sedikit.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru-guru, selalu ingetin kita setiap hari sebelum pulang. Kata beliau, yang dilihat itu keikhlasannya, bukan nominalnya. Itu yang bikin saya semangat terus buat nyisihin uang jajan
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Menurut saya yang paling penting itu belajar peduli dan ringan tangan. Jadi kita nggak cuek aja sama keadaan sekitar. Terus juga belajar bahwa sekecil apapun bantuan kita, kalau dikumpulkan bisa jadi besar dan sangat berguna buat orang lain.
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Wajib banget dilanjutkan! Soalnya lewat infak ini kita bukan cuma disuruh teori di kelas tentang tolong-menolong, tapi benar-benar praktek langsung. Ini ngebentuk kebiasaan dan karakter kita supaya nanti setelah lulus juga jadi orang yang suka menolong.

Nama Informan: Alicya Fayza Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Tiap hari pasti, mas. Setor infak pas setelah apel pagi. Menurut aku kegiatannya bagus sih, seru aja, bisa ngasih sedikit rezeki buat yang butuh.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Yang saya tau buat nolong temen-temen yang lagi kesusahan, kayak yang orang tuanya lagi kesulitan biaya sekolah atau buat bantu yang lagi ada musibah. Jadi uangnya nggak cuma numpuk, tapi benar-benar dipakai.
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih peduli. Kemarin kan ada penggalangan dana buat bantu temen yang sakit. Aku langsung ingat, 'Wah, ini tuh gunanya kita infak tiap minggu.' Jadi merasa ikut membantu, meskipun cuma lewat infak.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega aja, soalnya udah nunaikin kewajiban. Nggak merasa rugi, malah seneng. Pengaruhnya ke diri sendiri sih, jadi ingat bahwa berbagi itu nggak harus nunggu kaya dulu.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Pernah. Sekarang kalau lihat pengemis di jalan atau ada kotak amal di warung, jadi kepikiran buat kasih. Atau kadang sisihin uang jajan buat beli jajanan buang adik soalnya dia suka ngiler liat jajan aku, hehe
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru-guru suka ingetin dengan baik, kok. Mereka bilang infak itu nggak diliat dari besar kecilnya, tapi dari niat dan keikhlasannya. Jadi kita nggak merasa dipaksa
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Menurut saya, nilai sosial paling penting dari kegiatan infak adalah belajar peduli kepada orang lain. Dengan berinjak, saya jadi terbiasa untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tapi juga teman-teman atau orang lain yang membutuhkan. Saya juga belajar ikhlas, karena memberi itu bukan tentang besar kecilnya jumlah, tapi tentang niat dan kepedulian kita. Selain itu, kegiatan infak membuat saya merasa lebih dekat dengan teman-teman dan lingkungan sekolah, karena kita semua sama-sama berbagi dan saling membantu.

8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Harus banget dilanjutkan! Soalnya ini melatih kita buat jadi pribadi yang lebih baik dan dermawan. Lagian ini kan juga bagian dari ibadah. Daripada uangnya cuma buat jajan aja, mending sebagian buat infak.
----	--	---

Nama Informan: Aviata Yudha
 Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025
 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Tiap hari, mas cuman terkadang sesekali saya terlambat masuk sekolah jadi tidak ikut berpartisipasi. Menurut saya kegiatannya bagus karena agar kita terbiasa bersedekah.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Yang saya tau buat latihan sedekah sama bantu-bantu teman yang lagi kesusahan. Misalnya buat kasih bantuan ke yang orang tuanya sakit atau buat yang kurang mampu
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, jadi lebih perhatian. Kemarin waktu ada temen kita yang rumahnya kebakaran, uang infak kita dikumpulin buat dia. Seneng lihatnya, dia jadi terbantu.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Perasaannya lega gitu, mas. Meskipun cuma seribuan, rasanya ada kepuasan sendiri. Jadi ingat bahwa berbagi nggak harus nunggu kaya dulu.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Pernah. Sekarang kalau lihat pengemis di jalan atau ada kotak amal di masjid sebisa mungkin ngasih.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru selalu ingetin setiap hari, dan jelasin manfaatnya. Kadang kasih contoh kisah inspiratif jadi semangat.
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	Kita diajarin bahwa sekecil apapun bantuan kita, punya nilai buat orang lain. Intinya solidarity, mas.
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap	Menurut saya kegiatan infak di madrasah sebaiknya tetap dilanjutkan. Soalnya, infak bukan hanya sekadar

	dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	mengumpulkan uang, tapi juga melatih kami untuk peduli dengan orang lain, dan membiasakan diri beramal setiap hari. kami jadi lebih sadar bahwa sebagian dari apa yang kita miliki itu ada hak orang lain. Selain itu, dana infak yang terkumpul juga bermanfaat, misalnya untuk membantu teman yang kesulitan.
--	--------------------------------------	---

Nama Informan: Muhammad Fadhil Hari/Tanggal: Minggu, 21 April 2025 Lokasi Wawancara: Ruang Kelas MA Mazro'atul Ulum Paciran		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mengikuti kegiatan infak di madrasah, dan bagaimana pendapatmu tentang kegiatan tersebut?	Setiap hari, mas. Karena saya disini juga sebagai Ketua IPNU jadi harus bisa ngasih contoh yang lain. Terkadang saya juga membantu menyiapkan kotak infak.
2.	Apa yang kamu ketahui tentang tujuan diadakannya kegiatan infak di sekolah ini?	Tujuannya kalau menurut saya bukan sekadar mengumpulkan uang, tapi lebih ke mengajarkan kami untuk berbagi, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.
3.	Apakah kegiatan infak membuatmu lebih peduli terhadap teman-teman yang kurang mampu atau sedang mengalami kesulitan? Bisa ceritakan pengalamanmu?	Iya, banget. Pernah uang infak kami pakai untuk membantu keluarga salah satu siswa yang orang tuanya sakit.
4.	Bagaimana perasaanmu saat berinjak, meskipun hanya sedikit? Apakah kamu merasa kegiatan ini berpengaruh pada dirimu?	Meskipun cuma seribu atau dua ribu, rasanya tetap lega dan bahagia. Yang penting ikhlas.
5..	Apakah kamu pernah terinspirasi untuk melakukan infak atau berbagi di luar kegiatan sekolah, misalnya di rumah atau lingkungan sekitar?	Ya, jadi terbiasa. Sekarang kalau lihat pengemis atau ada penggalangan dana di lingkungan, saya jadi tergerak untuk menyisihkan uang.
6.	Bagaimana peran guru dalam mengingatkan atau memotivasi kamu untuk ikut infak setiap minggu?	Guru-guru selalu mengingatkan dengan cara yang baik, tidak memaksa. Mereka juga memberi contoh dengan ikut berinjak, jadi kami termotivasi untuk ikut serta
7.	Menurutmu, apa nilai atau pelajaran sosial paling penting	Nilai kepedulian dan solidaritas. Kami belajar bahwa sekecil apapun bantuan kami, bisa meringankan beban orang lain dan mempererat rasa kebersamaan. Selain

	yang kamu dapat dari kegiatan infak ini?	itu kita juga belajar jujur. Jadi, Setiap akhir bulan, panitia infak yang terdiri dari anggota IPNU-IPPNU dan guru mempublikasikan laporan keuangan. Jumlah pemasukan, pengeluaran, bahkan struk belanja untuk bantuan dipajang di mading. Jadi kita yakin, uang kita sampai ke yang berhak, tidak hilang di jalan.
8.	Menurutmu, apakah kegiatan infak sebaiknya tetap dilanjutkan di madrasah? Mengapa?	Harus dilanjutkan! Selain sebagai amal, kegiatan ini membentuk kepribadian kami agar tidak individualis dan selalu ingat untuk berbagi

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1827/Un.03.1/TL.00.1/05/2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

19 Mei 2025

Kepada

Yth. Kepala MA Mazro'atul Ulum Paciran
 di
 Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Yunus Abdillah
 NIM : 210102110060
 Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
 Judul Proposal : Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial Melalui Kegiatan Pembiasaan Infak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kepedulian Sosial Peserta Didik MA Mazro'atul Ulum Paciran

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

 Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KABUPATEN LAMONGAN
MA MAZROATUL ULUM PACIRAN
 Jalan Raya 214 Paciran Lamongan 62264, Jawa Timur Indonesia
 NSM: 131235240050 - NPSN: 69725147
 ma.mazraatululum@gmail.com
 www.ma-mazraatululum.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 010/MA-08/S-6/09/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Yahya Nur Kholis, M.Pd.**
 Jabatan : Kepala MA Mazroatul Ulum Paciran
 Instansi : MA Mazroatul Ulum Paciran
 Alamat : Jl. Raya No. 214 Paciran (62264) Lamongan
 Menerangkan dengan sebenar - benarnya bahwa :
 Nama : **MUHAMMAD YUNUS ABDILLAH**
 NIM : 210102110069
 Fakultas / Jurusan : FTIK/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN INFAQ PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MAZRO'ATUL ULUM PACIRAN"

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di MA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan pada tanggal 27 April 2025 s/d selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paciran, 21 September 2025



Kepala Madrasah
YAHYA NUR KHOLIS, M.Pd.
 NUPTK. 5063760660200003

Lampiran 7: Dokumentasi



Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah dan Guru



Kotak Infak



Dokumentasi Wawancara Siswa

Lampiran 8: Bukti Hasil Turnitin



Page 2 of 159 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:116905654

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 18%  Internet sources
 - 12%  Publications
 - 20%  Submitted works (Student Papers)
-



Page 2 of 159 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::3618:116905654

BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Muhammad Yunus Abdillah
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 04 Desember 2002
HP/Telp. : 082142712859
E-mail : muhammadyunusabd99@gmail.com
Motto : Hidup hanya bisa dimengerti dengan melihat ke belakang,
tetapi ia terus berlanjut ke depan.

Pendidikan Formal

- | | |
|------------------------------|---------------|
| 1. TK Dharma Wanita Kromasan | : 2006 – 2009 |
| 2. SDN Kromasan | : 2009 – 2015 |
| 3. MTsN 5 Tulungagung | : 2015 – 2018 |
| 4. MAN 1 Tulungagung | : 2018 - 2021 |

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al- Huda Kromasan
2. Madrasah Diniyah Darussalam Purworejo